

**PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN FLASH CARD
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA ANAK AUTISTIK KELAS VI SDLB DI
SKh NEGERI 02 LEBAK**

Single Subject Research (SSR) pada anak autistik kelas VI di Skh Negeri 02
Lebak

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Ikma Nurohman

(2287142269)

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini ditetapkan bahwa Skripsi berikut:

Judul : Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card dalam
Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada
Anak Autistik Kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak
Nama Mahasiswa : Ikma Nurohman
NIM : 2287142269
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 13 November 2018 Melalui Sidang
Skripsi di Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan dinyatakan LULUS.

Tanggal :
Pembimbing I

Tanggal :
Pembimbing II

Dr. Hj. Isti Rusdiyani, M.Pd.
NIP. 196402281990012001

Reza Febri Abadi, M.Pd.
NIP. 198902072018031002

Tanggal :
Ketua Penguji

Tanggal :
Penguji I

Tanggal :
Penguji II

Reza Febri Abadi, M.Pd.
NIP. 198902072018031002

Dr. Joko Yuwono, M.Pd.
NIDN. 0419067302

Yuni Tnjung Utami, M.Pd.
NIDN. 0028068701

Mengetahui,

Tanggal :
Dekan FKIP Untirta

Tanggal :
Ketua Jurusan PLB

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.
NIP. 19670820 199802 1 003

Dr. Hj. Isti Rusdiyani, M.Pd.
NIP. 19640228 199001 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis Skripsi berikut:

Judul : “Penggunaan Media Pembelajaran *Flash Card* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autistik Kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak”

Nama Mahasiswa : Ikma Nurohman

NIM : 2287142269

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi tersebut di atas adalah benar-benar hasil karya asli saya dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali dinyatakan melalui rujukan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa sebagian atau seluruh karya ini bukan karya saya, maka saya bersedia dituntut melalui hukum yang berlaku. Saya juga bersedia menanggung segala akibat hukum yang timbul dari pernyataan yang secara sadar dan sengaja saya nyatakan melalui lembar ini.

Serang, 13 November 2018

Ikma Nurohman
NIM. 2287142269

LEMBAR PERBAIKAN

NO	URAIAN	TANDA TANGAN
1.	Reza Febri Abadi, M.Pd. 1. Perbaiki kesalahan penulisan	Ttd Ketua Penguji
2.	Dr. Joko Yuwono, M.Pd. 1. Tambahkan alasan perlunya pendekatan secara individual 2. Perbaiki format PPI 3. Perbaiki gambaran umum pelaksanaan intervensi 4. Tambahkan alasan mengenai penggunaan media	Ttd Penguji 1
3.	Yuni Tanjung Utami, M.Pd. 1. Abstrak dibuat satu paragraf 2. Pada daftar isi BAB V belum tertulis 3. Ucapan terimakasih diawali mulai dari Rektor	Ttd Penguji 2

ABSTRAK

Penggunaan media *flash card* dijadikan sebagai media pembelajaran untuk melakukan intervensi karena media ini dapat menstimulasi anak untuk mau belajar membaca dan dapat menstimulus peningkatan kemampuan membaca huruf vokal dan suku kata anak autistik. Media *flash card* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media yang dibuat oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari penggunaan media pembelajaran *flash card* pada kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain reversal dengan bentuk A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan melalui grafik garis. Subjek dalam penelitian ini terfokus pada seorang anak autistik kelas VI SDLB dengan inisial MAH. Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dengan jumlah sesi penelitian yaitu 16 kali dengan target behavior membaca huruf vokal dan membaca suku kata. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata perolehan data pada kedua target behavior. Hasil yang didapat dari target *behavior* 1 (membaca huruf vokal) pada fase A1 (*baseline* 1) adalah 48,75%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 87,5%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline* 2) adalah 73,75%. Untuk target *behavior* 2 (membaca suku kata) hasil rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline* 1) adalah 25%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 84%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline* 2) adalah 68%. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak.

Kata Kunci: Media pembelajaran *flash card*, anak autistik, kemampuan membaca permulaan

ABSTRACT

The use of flash card media is used as a learning media for intervention because this media can stimulate children to want to learn to read and can stimulate an increase in the ability to read vowels and syllables of autistic children. The flash card media used in this study is a media created by researchers to improve the ability to read the beginning of a child. This study aims to determine the effectiveness of the use of flash card learning media on the ability to read the beginning of autistic children in class VI SDLB SKh 02 Lebak. This research is an experimental study with the approach of Single Subject Research (SSR). The research design used in this study uses a reversal design with the form of A-B-A. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and displayed through line graphs. The subjects in this study focused on an autistic child in class VI SDLB with the initials MAH. The study was conducted for approximately one month with the number of research sessions which was 16 times with the target of the behavior of reading vowels and reading syllables. Based on the results of the study, it is known that the use of flash card learning media can improve the ability to read the beginning of autistic children in class VI SDLB SKh 02 Lebak. This is indicated by the increase in the average data acquisition on the two target behaviors. The results obtained from the target behavior 1 (vowel reading) in phase A1 (baseline 1) were 48.75%, after the intervention in phase (B) the average data obtained gained increased to 87.5%, and after giving it the intervention data obtained on phase A2 (baseline 2) was 73.75%. For target behavior 2 (reading syllables) the results of the average acquisition of data obtained in phase A1 (baseline 1) are 25%, after intervention in phase (B) the average data obtained obtained increases to 84%, and after given intervention the average data obtained in phase A2 (baseline 2) was 68%. Thus, it can be concluded that the use of flash card learning media effectively improves the ability to read the beginning of autistic children in class VI SDLB SKh 02 Lebak.

Keywords: Flash card learning media, autistic children, reading ability
the beginning

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi tepat pada waktunya. Salawat beserta salam juga penulis curah limpahkan kepada Baginda Habibbana wa Nabiyyana Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, dan kita semua selaku umatnya hingga ahir zaman. Aamiin.

Penulisan skripsi ini dilakukan guna melengkapi salah satu syarat melakukan penelitian dan menyusun skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Autistik Kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Walau demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidaklah sempurna, sehingga masih terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian, adanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki penulisan skripsi ini.

Serang, 13 November 2018

Penulis

MOTTO

“Dimana ada kemauan pasti ada jalan”

“Where is a will there is a way”

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta: Ayahanda Qodariyanta dan Ibunda Witri Warsiyah
2. Adik tersayang: Norma Alif Cahyani dan Herma Raidha Hartanti
3. Kawan-kawan seperjuangan
4. Almamaterku Jurusan Pendidikan Luar Biasa UNTIRTA

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi tepat pada waktunya. Salawat beserta salam juga penulis curah limpahkan kepada Baginda Habibbana wa Nabiyyana Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, dan kita semua selaku umatnya hingga ahir zaman. Aamiin.

Dalam penulisan skripsi, penulis mendapatkan dukungan dan motivasi dari banyak pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Tanpa adanya dukungan dan motivasi, berat dirasa bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis berkesempatan untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Bapak Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
3. Ibu Dr. Hj. Isti Rusdiyani, M.Pd selaku ketua jurusan dan pembimbing skripsi pertama yang telah meluangkan banyak waktu, pemikiran, dan dukungannya bagi penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Joko Yuwono, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah autisme yang telah membimbing, meluangkan banyak waktu, memberi ilmu pengetahuan mengenai autisme, dan dukungannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Reza Febri Abadi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah telah meluangkan banyak waktu, pemikiran, dan dukungannya bagi penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Yuni Tanjung Utami, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dan menasihati peneliti dalam bidang akademik.
7. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa UNTIRTA yang telah mendidik, mengarahkan dan mengajarkan ilmunya kepada peneliti.

8. Bapak Achmad Farid, M.Pd selaku kepala sekolah SKh Negeri 02 Lebak yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian sampai dengan selesai
9. Guru-guru dan staf SKh Negeri 02 Lebak yang telah membantu dan memberi masukan yang membangun dalam pelaksanaan penelitian.
10. Ayahanda Qodariyanta yang selalu mendoakan ku dalam setiap sujudnya. Terima kasih atas segala do'a, nasihat, dukungan, semangat, arahan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima kasih atas segala bimbingan dalam hal apapun yang membuat ananda mampu berpikir untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Ibunda Witri Warsiyah yang selalu mendoakan ku dalam setiap sujudnya. Terima kasih atas segala do'a, nasihat, dukungan, dukungan, semangat, arahan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima kasih atas segala harapan yang telah disampaikan sehingga ananda memiliki semangat untuk selalu berjuang menghadapi setiap kesulitan yang ananda hadapi dan semangat untuk meraih cita-cita
12. Adik-adikku, Norma dan Herma yang selalu menghibur dan cerewet
13. Sahabatku (Bisma, Reggy, Bang Rizal, Hadi, Lia, Ferlia, Saras, Fani, Prita, Syifa, Jumi, Sally, Karmila, Olip, Dwi, Niken, Vivi) yang bersedia untuk bertukar pikiran, saling membantu, saling memotivasi, dan saling mengingatkan. Terima kasih, hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan kalian semua.
14. Teman-teman PLB UNTIRTA yang selalu memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memberi semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.

15. HIMA PLB UNTIRTA yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada penulis dalam bidang kepemimpinan.

Serta semua pihak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan imbalan kebaikan yang lebih dari apa yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Serang, 13 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Anak Autistik.....	10
1. Definisi Anak Autistik	10
2. Karakteristik Anak Autistik	12
3. Faktor Penyebab Anak Autistik	14
B. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan.....	16
1. Definisi Membaca Permulaan	16
2. Tujuan Membaca Permulaan.....	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca.....	20
4. Membaca Permulaan untuk Anak Autistik	22
C. Tinjauan Tentang Media <i>Flash Card</i>	23
1. Definisi Media.....	24

2. Media Pembelajaran untuk Anak Autistik	25
3. Definisi Media <i>Flash Card</i>	26
4. Keunggulan Media <i>Flash Card</i>	27
D. Kajian dan Temuan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	29
E. Kerangka Berpikir	31
F. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	33
B. Desain Penelitian.....	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Variabel Penelitian	36
1. Definisi Konsep Variabel	36
2. Definisi Operasional Variabel.....	37
3. Skenario Penelitian.....	39
F. Prosedur Penelitian.....	40
G. Teknik Penelitian	41
1. Teknik Pengumpulan Data	41
2. Instrumen Penelitian.....	43
3. Validitas dan Realibilitas	48
4. Teknik Analisis dan Pengolahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
1. Target <i>Behavior</i> 1.....	55
2. Target <i>Behavior</i> 2.....	64
B. Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	76
B. Rekomendasi	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	xiv

Daftar Gambar

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Media pembelajaran <i>flash card</i>	26
2.2	Kerangka Berpikir	32

Daftar Tabel

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Waktu Penelitian	35
3.2	Kisi-Kisi Pedoman Observasi Kemampuan Membaca Permulaan	44
3.3	Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan.....	46
3.4	Panjang Kondisi	40
3.5	Garis Kecenderungan	40
4.1	Rangkuman Hasil Analisis Data pada Target <i>Behavior</i> 1.....	63
4.2	Rangkuman Hasil Analisis Data pada Target <i>Behavior</i> 2.....	71

Daftar Grafik

Grafik	Judul	Halaman
3.1	Desain A.B.A	34
3.2	Komponen-komponen grafik	53
4.1	Kemampuan Membaca Huruf Vokal	55
4.2	Kemampuan Membaca Suku Kata.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dunia ini tercipta berbagai manusia dengan segala macam perbedaan, baik kemampuan, keadaan maupun sifatnya yang sangat menentukan ketergantungannya pada orang lain.

Pembangunan dibidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan hidup, baik berkenaan dengan aspek jasmani maupun rohani berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian pada pasal 31 ayat 2 disebutkan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia mengenai Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab IV pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga Negara terlebih bagi warga Negara Indonesia tanpa terkecuali. Setiap siswa yang memiliki hambatan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia mengenai Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang berisi proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran yang aktif akan mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran di sekolah hendaknya mendapatkan perhatian dan penanganan khusus yang berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap anak luar biasa seperti anak autistik.

Anak autistik sendiri menurut Yuwono (2009: xii) adalah suatu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan jangka panjang yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi, hingga pada aspek motorik anak. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun. Penyebab autisme sampai sekarang belum dapat diketahui secara pasti, tetapi ada beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan timbulnya gangguan autisme. Menurut Sudyanto (Hastuti, 2013: 2), faktor-faktor penyebab dari gangguan autisme diantaranya faktor psikologis, psikodinamis, organ neurologis, imunologis, imunologi, dan prenatal.

Mengingat bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga Negara, hal itu juga tidak terkecuali bagi anak autistik. Membaca pada umumnya merupakan salah satu pelajaran yang pertama dan utama diberikan kepada anak di sekolah. Sama seperti anak pada umumnya, bagi anak autistik membaca merupakan bekal untuk mendapatkan informasi dari sumber bacaan yang dibaca.

Pembelajaran membaca sebaiknya lebih awal diberikan pada anak karena membaca merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Anak yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Learner (Abdurahman, 2003: 200) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Proses membaca dapat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Menurut Endah (2013: 1), tujuan membaca permulaan adalah mengenalkan pada siswa huruf-huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan melatih keterampilan untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Perlu diketahui mengenalkan huruf pada anak adalah suatu dasar pendidikan yang sangat penting. Selain itu membaca juga sebagai alat untuk menggali sumber-sumber ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan pemaparan di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nally, *et al.* (2018) mengenai analisis kemampuan membaca pada anak autistik dengan judul “*An analysis of reading abilities in children with autism spectrum disorders*” menjelaskan hasil dari data yang didapat menunjukkan bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kemampuan membaca. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis yang dilakukan pada tes kemampuan membaca pada anak autistik. Oleh sebab itu pemberian keterampilan membaca bagi anak autis merupakan hal penting, karena dengan membaca anak akan mendapat informasi dari sumber bacaan.

Berdasarkan sumber yang telah dituliskan, dapat diketahui bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk mengenali huruf dan kata untuk dihubungkan dengan bunyi dan maknanya sehingga didapat suatu kesimpulan sebagai maksud dari suatu bacaan. Bagi anak autistik membaca merupakan hal penting yang meliputi kegiatan dasar dalam menggali sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan pengetahuan anak. Membaca juga merupakan suatu

kegiatan utama yang dilakukan untuk memahami berbagai bidang studi guna dapat menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian yang akan dilakukan di SKh Negeri 02 Lebak, didapatkan hasil data bahwa terdapat anak autistik kelas VI SDLB yang mengalami hambatan pada kemampuan membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari belum mampunya anak untuk menyuarakan bacaan yang diminta oleh peneliti. Proses pengajaran membaca pada anak autistik juga terlihat belum efektif, hal itu dilihat dari proses pengajaran yang masih klasikal dengan kapasitas satu guru yang menangani empat anak autistik. Jika dilihat dari pengajaran yang diberikan oleh guru pendekatan dengan model klasikal terlihat kurang efektif, hal ini ditandai dengan belum mampunya subjek (MAH) dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian menurut pendapat peneliti guru perlu melakukan pendekatan secara individual kepada subjek (MAH) agar subjek mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas khususnya dalam hal membaca.

Adapun berdasarkan pengamatan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui proses pembelajaran membaca yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara menuliskan huruf, suku kata, dan kata pada buku dan papan tulis kemudian dalam proses membaca siswa diminta untuk menirukan apa yang diucapkan oleh guru. Proses penggunaan media gambar untuk subjek (MAH) dalam pembelajaran membaca di kelas belum dilakukan secara optimal, hal tersebut dilihat dari sulitnya guru untuk menangani subjek (MAH) dengan tiga anak lainnya dalam waktu bersamaan. Kasus yang peneliti amati ketika subjek (MAH) diminta untuk membaca bacaan sederhana subjek hanya dapat menirukan ucapan guru dan ketika diminta untuk membaca bacaan yang lain subjek belum mampu mengucapkan bacaan dengan baik, apa yang dibaca kadang keliru dengan bacaan yang dimaksudkan oleh guru. Jika dilihat dari permasalahan yang ada, perlu dilakukannya pengajaran dengan pendekatan dan metode yang tepat untuk membantu subjek dalam pembelajaran membaca.

Berbicara mengenai pembelajaran membaca dan prosesnya tentu saja tidak terlepas dari metode dan media yang digunakan. Ada beberapa metode

membaca permulaan yang dapat diterapkan pada anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Menurut Endah (2013: 2), metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah metode suara, metode abjad, metode suku kata, metode kata lembaga, metode frase, metode kalimat dan metode cerita. Dari beberapa metode tersebut tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan masing masing dalam penerapannya. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki wawasan, pengalaman, pemahaman, serta keterampilan yang memadai agar mampu menentukan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru subjek lebih cenderung menyukai sesuatu yang bersifat gambar atau video, menurut guru hal itu dikarenakan subjek sering diberi media gambar berupa benda sekitar, buah-buahan, huruf, dan angka oleh orang tuanya di rumah sehingga subjek lebih menyenangi sesuatu yang bersifat visual seperti film kartun dan media gambar. Guru juga menyebutkan jika subjek sudah dihadapkan dengan media gambar atau menonton kartun ia lebih merasa senang dan tertarik untuk melihat atau memainkannya. Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan kepada subjek dengan memberi kartu bergambar dan memperlihatkan video kartun edukatif subjek lebih menunjukkan perilaku yang interaktif, subjek terlihat mampu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh peneliti tetapi tidak mampu untuk membaca bacaan yang terdapat pada gambar. Oleh karena itu peneliti memilih media pembelajaran *flash card* yang diberi gambar benda sekitar yang mencakup huruf vokal dan suku kata sebagai media pembelajaran membaca permulaan dengan tujuan subjek dapat tertarik dengan media yang dibuat dan mampu untuk membaca huruf vokal dan suku kata.

Flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25cm x 30cm. Gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar tangan atau foto yang sudah ada, kemudian ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu (Indriana, 2011: 68). Sifat dari metode tersebut yaitu dimulai dari huruf yang terbatas tetapi dapat menghasilkan kombinasi kata yang bermacam-macam. Ditambah dengan penggunaan media *flash card* yang

memiliki beberapa gambar yang menarik jika diiringi dengan suku kata pada gambar diharapkan cara ini dapat menarik semangat belajar siswa. Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media *flash card* dinilai akan lebih membantu meningkatkan kemampuan membaca anak autistik, sebab penampilan simbol-simbol bahasa (suku kata) dan gambar biasanya akan lebih menarik perhatian. Oleh karena itu masalah penggunaan media pembelajaran pada anak autistik dijadikan topik permasalahan dalam penulisan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Autistik Kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, identifikasi dari permasalahan yang terjadi di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Anak autistik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.
2. Proses pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru kelas membuat anak merasa jenuh.
3. Konsentrasi anak mudah beralih dan mudah merasa bosan saat pembelajaran dilaksanakan.
4. Anak lebih tertarik dengan media kartu bergambar.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, dari identifikasi masalah tersebut peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian adalah anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak.
2. Objek dalam penelitian adalah kemampuan dalam membaca huruf vokal dan suku kata.
3. Media yang akan digunakan adalah media *flash card*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, lebih singkat dan jelas peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah penggunaan media pembelajaran *flash card* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Mengetahui efektifitas dari penggunaan media pembelajaran *flash card* pada kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan anak autistik melalui media pembelajaran *flash card*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mendapatkan pengalaman baru tentang membaca permulaan dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
- 2) Dengan penggunaan media pembelajaran *flash card* siswa dapat mengikuti pelajaran dengan lebih mudah karena dapat mengenal huruf dengan menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya dengan diiringi gambar menarik.
- 3) Menambah informasi dan memperoleh gambaran secara nyata mengenai media belajar yang menyenangkan yaitu media pembelajaran *flash card*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan di kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencari strategi pembelajaran membaca permulaan yang tepat bagi anak autistik.

c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil dari penelitian SSR (*Single Subject Research*) ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pelaksanaan kurikulum dan yang utama adalah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Anak Autistik

Pendidikan khusus merupakan suatu rancangan pendidikan yang disiapkan untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khususnya. Terlebih pada saat ini banyak sekali anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat diketahui secara pasti penyebab utamanya. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus dengan hambatan autisme. Adanya penyandang autisme menjadi tantangan bagi para pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi mereka. Keberadaan mereka tidak dapat dihindari dan harus disadari bahwa mereka merupakan bagian dari generasi bangsa yang memiliki kesamaan hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

1. Definisi Anak Autistik

Autistik adalah suatu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan jangka panjang yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi, hingga pada aspek motorik anak. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun (Yuwono, 2009: xii).

Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup di dalam dunianya sendiri, hal tersebut ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya (Koswara, 2013: 11).

Istilah autis pertama kali diperkenalkan oleh dr. Leo Kanner seorang dokter kesehatan jiwa anak pada tahun 1943 yang mendiagnosa dan

mengobati 11 orang pasien kecilnya dengan sindrom autisme yang disebut “*infantile autisme*” Autisme juga disebut *syndrome* Kanner. Autis berasal dari kata Yunani yaitu “autos” yang berarti sendiri. Oleh sebab itu Kanner memakai istilah autisme yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. Sehingga autisme merupakan suatu kumpulan *syndrome* akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Handoyo, 2003; Pamuji, 2007).

Fadjartini, dkk. (2010: 7) menyebutkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang berat dan kompleks, dengan gejala yang muncul pada saat anak berusia kurang dari 3 tahun. Gejala yang tampak berupa hambatan pada bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Gangguan tersebut menyebabkan gangguan pada perkembangan bahasa, kemampuan bermain, kognitif, fungsi sosial dan adaptasi, sehingga semakin lama perkembangan anak semakin tertinggal dibandingkan kemampuan anak-anak seusianya.

Menurut Hadis (2006: 43), autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas imajinasi serta mempunyai gangguan dalam bidang sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Berbagai gangguan perkembangan yang kompleks pada anak autis mempunyai tingkat yang berbeda pada setiap anak, namun semua gangguan tersebut mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak autis.

Menurut Pamuji (2007: 1-3), anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademik. Gangguan perkembangan yang kompleks pada anak autis mengakibatkan keterlambatan dalam bidang akademik tetapi tidak semua anak yang mengalami hambatan akademik dapat dikatakan autisme.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak autistik merupakan anak yang mengalami

gangguan pada perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan anak yang dapat diketahui gejalanya sebelum anak berusia 3 tahun. Gejala pada anak autistik ditandai dengan adanya gangguan utama yaitu komunikasi baik verbal maupun non verbal, interaksi sosial, dan perilaku, persepsi dan sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gangguan perkembangan tersebut dapat mempengaruhi bidang akademik anak.

2. Karakteristik Anak Autistik

Secara fisik penampilan anak autistik tidaklah berbeda dengan penampilan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut akan dapat terlihat apabila anak autistik melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak autistik memiliki karakteristik yang kompleks karena anak autistik memiliki hambatan pada interaksi sosial, komunikasi, bahasa, dan perilaku sosialnya.

Strock (Destiani, 2016: 13) menyebutkan *Autism spectrum disorder (ASD) are characterized by varying degrees of impairment in three areas: communication skills, social interactions and repetitive and stereotyped pattern of behavior*. Definisi tersebut menjelaskan bahwa gangguan pada anak autistik dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik dengan mengacu pada tiga aspek utama pada permasalahan anak autis yaitu dalam aspek komunikasi dan bahasa, interaksi sosial, dan perilaku. Komunikasi pada anak autis sangat terbatas, baik komunikasi verbal maupun non verbal sehingga anak autis kesulitan untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungannya.

Hallahan and Kauffman (Destiani, 2016: 13) menyatakan *Most Children with autism lack communicative intent, or the desire to communicate for social purpose*. Definisi tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar anak-anak dengan autisme kurang memiliki inisiatif berkomunikasi untuk tujuan sosial.

Menurut Destiani (2016: 14), anak autistik mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal. Hal tersebut diketahui karena ia tidak dapat

menentukan topik pembicaraan, tidak tahu kapan gilirannya untuk berbicara, dan sering mengulang-ulang pertanyaan walau sudah mengetahui jawabannya. Gangguan komunikasi secara non verbal juga dialami oleh anak autistik, anak autistik tidak dapat menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya.

Adapun pendapat lain mengenai karakteristik anak autistik dikemukakan oleh Yuwono (2009: 28-56) bahwa anak autistik dapat diamati melalui ciri berikut:

a. Perilaku

- 1) Tidak peduli terhadap lingkungan.
- 2) Perilaku tidak terarah (mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, lompat-lompat, dan sebagainya).
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu.
- 4) *Tantrum*.
- 5) *Fixations* (minat atau kesenangan dengan objek atau aktivitas tertentu).
- 6) *Rigid Routine* dapat diartikan sebagai perilaku anak autis yang cenderung mengikuti pola dan urutan tertentu dan ketika pola atau urutan itu dirubah anak autis menunjukkan ketidaksenangan atas perubahan tersebut.
- 7) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
- 8) *Aggressive*, Perilaku agresif pada anak autis menunjukkan agresifitas yang berlebihan dan penyebabnya terkadang terkesan sangat sederhana (bagi kita) dan terjadi secara tiba-tiba seperti tidak nyata penyebab kejadiannya. Bentuk dari perilaku agresif anak-anak autis dimanifestasikan dalam berbagai bentuk menyerang orang lain seperti memukul, menjambak, menendang-nendang, memberantakan benda atau menggigit orang lain. Alasan munculnya perilaku ini pada umumnya karena kebutuhan atau keinginan anak tidak terpenuhi meskipun masalahnya sangat sepele (bagi kita) misalnya mainan kesukaannya diambil, posisi benda yang ditata berderet secara berderet berubah dan sebagainya.
- 9) *Self injury*, Merupakan bentuk perilaku anak-anak autistik yang dimanifestasikan dalam bentuk menyakiti diri sendiri. Perilaku ini muncul dan meningkat dikarenakan beberapa masalah seperti rasa jemu, stimulus yang kurang atau kebalikannya yakni adanya stimulasi yang berlebihan.
- 10) *Self stimulation*, merupakan perilaku yang berulang-ulang.

- b. Interaksi sosial
 - 1) Tidak mau menatap mata.
 - 2) Dipanggil tidak menoleh.
 - 3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya.
 - 4) Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.
 - 5) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
- c. Komunikasi dan bahasa
 - 1) Terlambat bicara.
 - 2) Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
 - 3) Merancau dengan bahasa yang tak dapat dipahami.
 - 4) Membeo (*echolalia*).
 - 5) Tak memahami pembicaraan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa karakteristik anak autistik sangat beragam, tidak semua anak autistik memiliki semua gejala yang telah dijelaskan sebelumnya. Tingkat hambatan yang dimiliki setiap individu dapat berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, anak autistik memiliki tiga karakteristik yaitu hambatan dalam aspek komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, aspek interaksi sosial, dan aspek perilaku ditunjukkan dengan menarik diri dari lingkungannya. Selain dari ketiga hambatan tersebut anak autis juga memiliki hambatan dalam kemampuan kognitifnya yaitu kesulitan dalam memproses informasi dan berpikir secara abstrak.

3. Faktor Penyebab Anak Autistik

Penyebab autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi neurobiologis. Penyebab utama dari gangguan ini hingga saat ini masih terus diselidiki oleh para ahli. Beberapa teori terakhir mengatakan bahwa faktor keturunan memegang peranan penting dalam proses terjadinya autistik meskipun beberapa penyebab seperti virus, malnutrisi, keracunan logam berat, genetik, vaksinasi, populasi, komplikasi sebelum dan setelah melahirkan disebut-sebut memiliki andil dalam terjadinya autisme (Hadis, 2006: 43-44).

Secara spesifik faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti, meskipun secara umum ada

kesepakatan didalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencemaran hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan anak autistik (Yuwono, 2009: 32).

Menurut Pamuji (2007: 8-10) penyebab terjadinya autisme disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah faktor genetik, ketidak seimbangan hormon dalam tubuh, polusi lingkungan, disfungsi imunologi, gangguan metabolisme, abnormalitas kromosom. Menurut Nakita (Pamuji, 2007: 9) penyebab terjadinya autisme disebabkan oleh:

- a. Faktor genetik.
- b. Prenatal
 - 1) Terjadi inveksi TORCH (Toksoplasma, Rubella, Cytomegalovirus dan Herpes).
 - 2) Cacar air.
 - 3) Polusi logam berat.
- c. Neonatal
 - 1) Kekurangan oksigen saat proses persalinan.
 - 2) Proses persalinan dibantu dengan tang.
 - 3) Kelahiran prematur.
 - 4) Berat badan saat lahir rendah.
 - 5) Pendarahan pada otak bayi.
- d. Pascanatal
 - 1) Jatuh atau sering terbentur pada kepala / tulang belakang.
 - 2) Terkontaminasi logam berat/ polusi lainnya.
 - 3) Trauma dikepala (kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah di otak).
 - 4) Kekurangan oksigen.

Pendapat lain mengenai faktor penyebab terjadinya autisme disebutkan oleh Ngatini (2011: 17-18) bahwa penyebab terjadinya autisme bisa karena virus (toxoplasmosis, cytomegalo, rubella, dan herpes) atau jamur (candida) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif, yang meracuni janin.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa sebetulnya faktor penyebab terjadinya autisme begitu beragam. Adapun beberapa faktor tersebut meliputi konsumsi obat pada ibu menyusui, gangguan susunan saraf pusat, gangguan metabolisme (sistem pencernaan), terjadinya penularan virus, faktor genetika, keracunan logam berat.

B. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan

Membaca merupakan kegiatan dasar yang paling utama dalam menggali sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Membaca adalah suatu kegiatan untuk mengenali huruf dan kata untuk dihubungkan dengan bunyi dan maknanya sehingga didapat suatu kesimpulan sebagai maksud dari suatu bacaan. Membaca juga merupakan suatu kegiatan utama yang dilakukan untuk memahami berbagai bidang studi guna dapat menyelesaikannya.

1. Definisi Membaca Permulaan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, membaca merupakan bekal keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang untuk dapat memperoleh wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan membaca manusia dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan dapat mengembangkan prestasinya.

Pada kegiatan membaca tentu saja memiliki beberapa tahapan, seperti yang disebutkan oleh Kittel (Nally, *et al.* 2018 : 15), *In early schoolyears, children typically learn to decode unknown words, recognize sight words, read connected text with some fluency and comprehend simple sentences. In later years, reading becomes more complex, focusing on expanding vocabulary andgrammatical concepts. In order to comprehend text, the reader requires certain pre-requisite skills.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa untuk tahun pertama awal sekolah anak-anak biasanya belajar untuk mengidentifikasi kata yang tidak dikenal, mengenali kata yang dilihat, kemudian membaca teks pada kalimat sederhana. Hingga tahun berikutnya

kemampuan membaca menjadi lebih kompleks dengan terfokus pada perluasan kosa kata dan konsep tata bahasa.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media lisan. Membaca merupakan suatu kegiatan penting bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dari pesan sumber bacaan.

Menurut Artati (Pamungkassari, 2017: 11), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dasar yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata. Dalam hal ini membaca adalah suatu usaha oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media.

Beberapa pendapat tentang definisi membaca menurut para ahli dalam Tarigan (2008: 7-9) antara lain:

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson, 1960: 43-44).

Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson, 1972: 209-210).

Sejalan dengan definisi yang dipaparkan Anderson (Tarigan, 2008: 7-9) membaca menurut Rahim (2009: 1) terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi sesuai dengan tulisan

yang digunakan. *Decoding* merupakan proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Sedangkan *meaning* adalah proses perseptual dari *recording* dan *decoding*.

Kemampuan membaca adalah kemampuan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian kemampuan yang lebih kecil. Kemampuan membaca menurut Tarigan (2008: 10) mencakup tiga komponen yaitu:

- a. Penggenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna

Sejalan dengan pernyataan Tarigan, Zubaidah (Pamungkassari, 2017: 12) menyatakan bahwa kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosa kata dan konsep dalam membaca permulaan.

Nation, *et al.* (Nally, *et al.* 15: 2018) menyebutkan bahwa *A number of skills are required to read a sentence ranging from recognizing each individual letter, letter group, whole-wordrecognition, through to understanding the intended meaning of the text.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa beberapa keterampilan yang digunakan untuk membaca kalimat dimulai dari mengenali setiap huruf dalam kata, suku kata dan kata untuk dapat memahami makna yang dimaksudkan dari teks bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan siswa dalam mengenal lambang tulisan, berbagai rangkaian huruf, suku kata dalam suatu kata atau kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara jelas dan lancar. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca awal agar siswa dapat melafalkan lambang-lambang

tertulis menjadi suatu bunyi-bunyi yang memiliki makna untuk dapat dibaca oleh siswa secara berlanjut pada membaca lanjutan.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Nally, *et al.* (2018: 15) menyebutkan *These are multi-faceted skills, which include the following; proficient oral language skills, adequate vocabulary, make inferences from text, relate text to priorknowledge, and the ability to integrate each of these skills together.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa pada upaya untuk memahami bacaan pembaca perlu memiliki beberapa keterampilan tertentu seperti kemampuan bahasa lisan, kosa kata yang memadai, menyimpulkan bacaan, menghubungkan teks dengan pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan untuk mengintegrasikan keterampilan ini secara bersamaan.

Menurut Endah (2013: 1), Tujuan membaca permulaan adalah untuk mengenalkan siswa pada huruf-huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan melatih keterampilan untuk mengubah huruf-huruf tersebut dalam kata menjadi suara. Perlu diketahui mengenalkan huruf pada anak adalah suatu dasar pendidikan yang sangat penting. Selain itu membaca juga sebagai alat untuk menggali sumber-sumber ilmu pengetahuan.

Tujuan membaca permulaan menurut Akhadiyah (Pamungkassari, 2017: 13) adalah sebagai berikut:

- a Agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar.
- b Agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk dapat membaca lanjut.

Menurut Herusantoso (Pamungkassari, 2017: 13) menyebutkan tujuan membaca permulaan yaitu:

- a pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca.
- b mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar.
- c membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Tujuan membaca permulaan menurut Herusentosa (Indrayani, 2016: 18-19) sebagai berikut:

- a Untuk pembinaan dan membimbing dasar-dasar mekanisme dalam membaca. Dalam pembelajaran membaca permulaan siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dengan baik.
- b Siswa mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana, artinya siswa mampu menyuarakan kalimat sederhana dengan intonasi yang jelas dan wajar.
- c Siswa dapat melafalkan kata-kata dan membaca kalimat sederhana, siswa dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar, tepat, dan dalam waktu yang singkat.

Selain itu, tujuan membaca permulaan menurut Sunarni (2014: 12) adalah agar anak memiliki keterampilan untuk dapat membaca sejak dini guna menunjang keterampilan membaca selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan memberikan bekal keterampilan melafalkan huruf, membaca huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan membaca permulaan adalah untuk mengenalkan pada siswa sejak dini tentang sebuah lambang tulisan, berbagai rangkaian huruf, suku kata dalam suatu kata atau kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara jelas dan lancar.

Tujuan membaca dalam penelitian ini sendiri adalah untuk mengajarkan membaca permulaan sejak dini kepada siswa agar dapat mengenal lambang tulisan, berbagai rangkaian huruf, suku kata dalam suatu kata atau kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara jelas dan lancar. Hal ini dilakukan dengan memberikan bekal keterampilan melafalkan huruf, membaca huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Rahim (2009: 16), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah sebagai berikut:

- a Faktor Fisiologis.
- b Faktor Intelektual.

- c Faktor Lingkungan.
- d Faktor Sosial Ekonomi Siswa, dan
- e Faktor Psikologis.

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat diuraikan bahwa pada faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Pada faktor intelektual terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan kemampuan membaca, tetapi tidak semua yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi menjadi pembaca yang baik. Faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman siswa mempengaruhi kemampuan membacanya. Siswa tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

Faktor sosial ekonomi siswa, dapat berpengaruh pada kemampuan verbal siswa. Terutama bagi siswa yang tinggal dengan keluarga ditaraf sosial ekonomi mampu, kemampuan verbal mereka akan lebih baik. Hal ini dikarenakan dukungan fasilitas yang diberikan oleh orangtuanya akan lebih mencukupi. Lain halnya bagi siswa yang tinggal di keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah, orangtua cenderung kurang mampu memberikan fasilitas pendidikan yang memadai dan menyebabkan anak lebih sedikit peluang untuk mendapatkan akses sumber ilmu dan wawasan. Hal itu juga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri. Sedangkan faktor psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

4. Membaca Permulaan untuk Anak Autistik

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, maka permasalahan kesulitan membaca akan berdampak sangat berat bagi kelangsungan proses belajar secara keseluruhan. Bagi anak autistik membaca bukan merupakan hal yang mudah, hal tersebut dikarenakan anak autistik memiliki gangguan utama pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa hingga persepsi sensori anak.

Nugroho (Azwandi, 2007: 165-166) menyebutkan bahwa ada anak autistik yang hanya menggunakan satu sistem sensorisnya (*mono channel*) untuk merespon rangsangan yang ada seperti anak yang tidak dapat menggunakan sistem pendengaran dan pengelihatannya dalam waktu yang bersamaan. Selain itu juga ada beberapa anak autistik yang mengalami "*multi channel*" maksudnya adalah bahwa anak tersebut membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber supaya proses datangnya informasi dapat diterima dengan akurat. Selain itu, Azwandi (2007: 166) menyebutkan bahwa pada bidang kognitif anak autistik memiliki pola pikir yang berbeda. Otak mereka menerima informasi dari penginderaan (telinga, mata, kulit dan hidung) dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu mereka menunjukkan perbedaan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Murdaugh, *et al.* (2017: 1) menyebutkan *Children with ASD show a unique reading profile characterized by decoding abilities equivalent to verbal abilities, but with lower comprehension skills. Neuroimaging studies have found recruitment of regions primarily associated with visual processing (e.g., fusiform gyrus and medial parietal cortex), but reduced activation in frontal and temporal regions, when reading in adults with ASD.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa Anak-anak dengan hambatan autistik menunjukkan kemampuan membaca unik yang ditandai dengan proses kemampuan membaca secara verbal, tetapi dalam kemampuan pemahaman anak cenderung menurun. Penelitian *neuroimaging* menemukan hambatan pada anak yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemrosesan informasi secara visual. Pada penelitian ini

diketahui bahwa anak autistik lebih merespon apa yang dilihat tanpa memahami terlebih dahulu.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Nancy, *et al.* (2018: 1) menyebutkan bahwa *Many individuals with autism spectrum disorders (ASD) exhibit social cognitive impairments in the development of theory of mind (ToM), or the ability to attribute mental states to one self and others. addition to oral language and higher-order linguistic comprehension, social cognition is an important factor to consider when designing reading interventions for students with ASD.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa banyak anak dengan gangguan spektrum autisme menunjukkan adanya gangguan kognitif sosial dalam *Theory of Mind (ToM)*. *ToM* dapat diartikan sebagai kemampuan seorang untuk memahami pikiran orang lain. Dalam penelitian ini diketahui adanya keterkaitan antara *ToM* dengan pemahaman membaca anak autistik. Selain bahasa lisan dan pemahaman linguistik kognisi sosial merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan ketika merancang program pembelajaran membaca bagi anak autistik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam bidang sensoris pada kemampuan membacanya. Hal tersebut diketahui karena anak tidak dapat menggunakan sistem sensorinya secara bersamaan. Terlebih pada bidang kognitif anak autistik memiliki pola pikir yang berbeda. Mereka tidak bisa menggunakan sistem pengindraannya secara bersamaan untuk mengolah sebuah informasi. Anak autistik juga membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber agar dapat menerima informasi dengan akurat.

C. Tinjauan Tentang Media *Flash Card*

Media adalah sebuah alat yang tidak terpisah dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran di sekolah. Media merupakan sebuah alat bantu guru untuk memudahkan proses penyampaian materi yang akan diajarkan. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang sederhana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu

media yang dapat digunakan untuk membantu proses peningkatan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan media *flash card*.

1. Definisi Media

Kata “media” berasal dari bahasa Latin yaitu “*medius*” atau “*medium*” yang dapat diartikan sebagai tengah, perantara atau pengantar terjadinya suatu komunikasi dari pengirim pesan menuju penerima pesan (Arsyad, 2006; Daryanto, 2010; Sadiman, dkk. 2008). Selanjutnya Arsyad (2006: 5) menjelaskan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam hal ini media merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator kepada komunikan. Dengan itu dapat diartikan bahwa media merupakan suatu alat untuk mempermudah terjadinya komunikasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Daryanto, 2010: 4-5)

Menurut Sadiman, dkk. (2008: 6-7), Pengertian dari media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian siswa sehingga terjadi suatu proses belajar. Media juga merupakan alat untuk mempermudah penyaluran pesan dari komunikan kepada komunikator.

Media pembelajaran menurut Sanaky (2013: 4) adalah sebuah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah sebuah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam

rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Dewi (2016: 21) media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengantarkan pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat disebut media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan (guru) dengan penerima pesan (siswa) yang berisikan bahan atau isi pelajaran dengan tema tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, membuat bahan pelajaran lebih jelas, metode lebih bervariasi, serta siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (tidak hanya mendengarkan guru saja).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswanya agar siswa dapat dengan mudah memahami maksud pesan yang disampaikan oleh guru.

2. Media Pembelajaran untuk Anak Autistik

Dalam proses membaca permulaan penggunaan media dalam pembelajaran anak autistik sangat diperlukan, karena penggunaan media dianggap akan membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit. Azwandi (2007: 165) menyebutkan bahwa “Pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit, sehingga sarana pembelajarannya pun juga harus konkrit.”

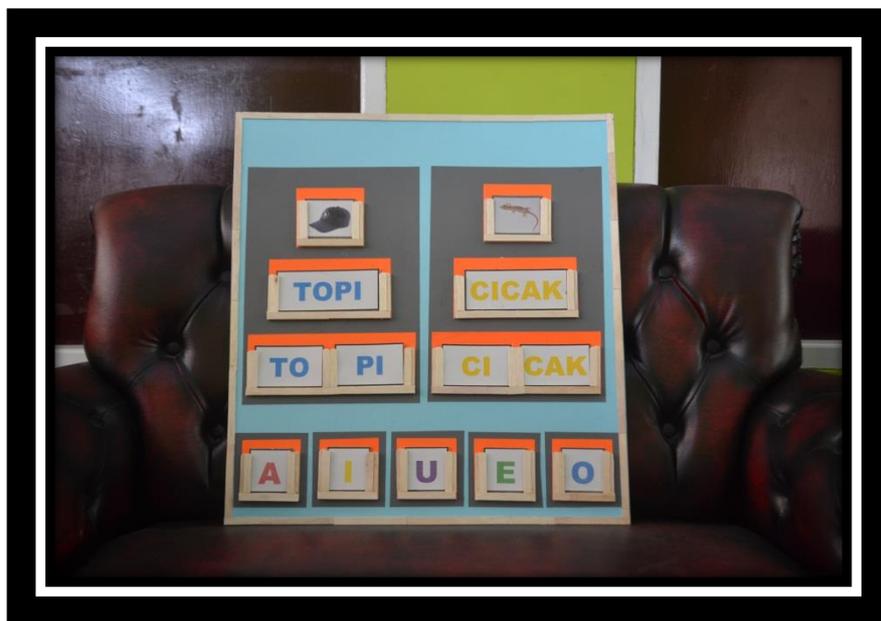
Adapun media yang dapat digunakan untuk anak autistik menurut Azwandi (2007: 168-174) adalah sebagai berikut:

- a. Media berbasis manusia (guru kelas, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran, guru pendamping, dan anggota kelompok)
- b. Media berbasis cetak (teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan saat merancang yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan penggunaan spasi kosong)
- c. Media berbasis visual (gambar, lukisan, foto yang menunjukkan tampaknya sesuatu benda)
- d. Media berbasis audio-visual
- e. Media berbasis benda nyata

f. Media berbasis lingkungan

3. Definisi Media *Flash Card*

Flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25cm x 30cm. Gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar tangan atau foto yang sudah ada, kemudian ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu (Indriana, 2011: 68).



Gambar 2.1

Media pembelajaran *flash card*

Menurut Indrayani (2016: 30) Media *flash card* merupakan salah satu jenis media visual dimana *flash card* yaitu kartu yang berisi gambar yang dilengkapi dengan kata-kata ataupun kalimat yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan media *flash card* adalah sebuah media visual yang dibuat dengan ukuran tertentu dalam bentuk kartu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya yang biasa berisi gambar dan dilengkapi dengan kata-kata atau kalimat. Dalam penelitian ini media *flash card* digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam hal membaca permulaan.

4. Keunggulan Media *Flash Card*

Menurut Indriana (2011: 69) kelebihan media *flash card* yaitu mudah dibawa karena ukurannya dan praktis dalam pembuatan dan penggunaan. Selain itu, media *flash card* mudah diingat karena gambar yang disajikan berwarna-warni serta berisikan huruf atau angka yang mudah dan menarik sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam media tersebut. Kelebihan media *flash card* lainnya adalah menyenangkan karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan dalam bentuk permainan.

Keunggulan penggunaan media *flash card* atau media gambar menurut Sanaky (2013: 82) adalah sebagai berikut:

- a Gambar/ foto sifatnya konkrit, lebih realis menunjukkan pada pokok masalah bila dibandingkan dengan verbal semata.
- b Gambar/ foto dapat mengatasi ruang dan waktu artinya tidak semua benda, objek, peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan dan pembelajar dapat dibawa ke objek tersebut.
- c Gambar/ foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan panca indera. Dengan kata lain media ini dapat memperjelas gambar yang dalam bentuk nyata tidak dapat diamati dengan mata telanjang.
- d Memperjelas suatu sajian masalah dalam bidang apasaja dan untuk tingkat usia berapa saja.
- e Media ini lebih murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Sedangkan, menurut Hariyanto (Dewi, 2016: 22) menyebutkan bahwa kelebihan media pembelajaran *flash card*, diantaranya yaitu dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata, mudah diperoleh, baik dari buku, majalah atau koran, sangat mudah dipakai, karena tidak membutuhkan peralatan, relatif tidak mahal dan mudah untuk membuatnya, dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi, lebih mudah dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa, dan siswa akan lebih mudah untuk mengingat, karena sambil melihat gambar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *flash card* memiliki beberapa kelebihan diantaranya mudah dibawa, praktis dalam

pembuatan dan penggunaan, mudah untuk diingat, dapat digunakan untuk mengenalkan kata pada anak melalui proses pengenalan bunyi huruf, serta menyenangkan karena dapat digunakan sebagai media belajar dan bentuk permainan.

D. Kajian dan Temuan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sebuah penelitian tentu saja tidak terlepas dari sebuah kajian dari penelitian terdahulu yang relevan. Oleh karena itu peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Pamungkassari (2017) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Flash card* Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 2 Ambalresmi Ambal Kebumen” dapat diketahui bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 2 Ambalresmi, Ambal, Kebumen. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dapat mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada siklus I sebesar 5,7, yang kondisi awal 68,6 meningkat menjadi 74,3, dan pada siklus II meningkat sebesar 12 yang kondisi awal 68,6 menjadi 80,6.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nally, *et al.* (2018) dengan judul “*An analysis of reading abilities in children with autism spectrum disorders*” menjelaskan bahwa data yang diperoleh menunjukkan adanya gangguan keterampilan membaca pada seluruh komponen membaca di kedua kelompok (umur 3: 10–5: 10 tahun dan umur 6: 00–17: 3 tahun) . Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis yang dilakukan pada tes kemampuan membaca. Analisis sampel secara lengkap menunjukkan bahwa banyak peserta yang berada pada skor terendah pada kemungkinan rentang tes standar (skor standar ≤ 55). Dari data yang diperoleh diketahui bahwa tingkat kekurangpahaman (82%) dan kekurangsadaran fonemik (62%). Kemampuan bahasa dan keparahan gejala simtomatologi dinilai menjadi pengaruh pada proses hasil membaca. Hubungan terbesar dalam analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa keparahan autisme berdampak pada kemampuan anak. Skor bahasa yang didapat menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan gejala autisme lebih berat mengalami hambatan membaca terbanyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2016) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media *Flash Card* Siswa Kelas I SDN Surokarsan 2 Yogyakarta” menjelaskan bahwa dalam penelitian yang dilakukan diketahui hasil analisis data keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Surokarsan 2 Yogyakarta dapat meningkat melalui penggunaan media *flash card*. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan rata-rata keterampilan membaca permulaan pada pratindakan adalah 61 meningkat menjadi 73,03 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,17 pada siklus II. Persentase pencapaian rerata keterampilan membaca permulaan juga mengalami peningkatan. Persentase pencapaian rerata pada pratindakan sebesar 41,38%, naik pada siklus I sebesar 17,24% menjadi 58,62%, dan pada siklus II naik sebesar 24,14% menjadi 82,76%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, dkk. dalam jurnal kreatif tadulako dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol” menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran membaca pada siklus pertama yaitu 71 dengan kriteria kurang meningkat dalam proses pembelajaran membaca dan setelah melakukan siklus kedua dalam peningkatan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran membaca, ada peningkatan belajar membaca siswa yaitu 92 dengan kriteria sangat meningkat. Hal ini berarti Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan menggunakan Media Gambar Kelas 1 Min Buol mencapai hasil sangat memuaskan dengan kriteria sangat baik (sangat meningkat).

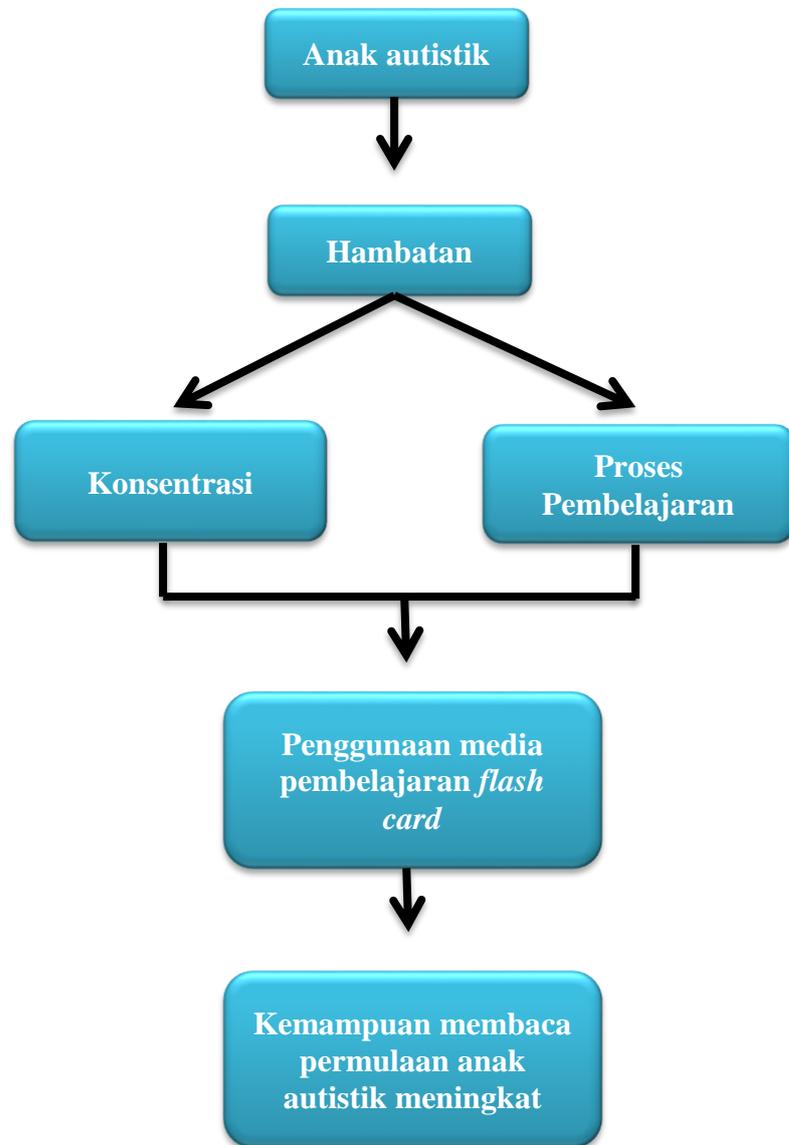
Sejalan dengan hasil penelitian lainnya, Hastuti (2013) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Flash Card* pada Anak Autis Kelas I di SDLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013” menyebutkan bahwa dari hasil analisa data dan pembahasan dapat diketahui nilai rata-rata membaca permulaan pada siklus 1 adalah 55 dan siklus 2 adalah 70, sehingga hipotesis yang diutarakan dapat

diterima kebenarannya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis.

E. Kerangka Berpikir

Berkomunikasi merupakan modal utama manusia dalam kehidupannya. Salah satu bidang pengajaran di sekolah yang erat hubungannya dengan komunikasi adalah pelajaran membaca permulaan. Begitu pula bagi anak autistik, membaca merupakan pembelajaran yang penting bagi anak guna dapat berkomunikasi dan interaksi untuk mendapat ilmu pengetahuan. Bagi anak autistik untuk memulai aktivitas membaca permulaan tidaklah mudah, perlu digunakannya media yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberi pemahaman kepada anak tentang membaca permulaan adalah dengan penggunaan media *flash card*. Media ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahan dalam membaca permulaannya.

Pembelajaran membaca permulaan pada anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak dianggap kurang efektif, sehingga berdampak pada kurangnya minat siswa untuk mampu melakukan aktivitas membaca yang berakibat proses dan hasil membaca siswa menjadi rendah. Guru perlu merancang proses pengajaran untuk siswa agar siswa mampu melakukan aktivitas membaca permulaan. Salah satu caranya dengan penggunaan media *flash card* yang dianggap dapat menarik minat siswa dalam membaca sehingga pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan proses dan kualitas hasil membaca permulaan pada siswa.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban yang sifatnya masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis itu sendiri harus konsisten dengan teori yang telah ditulis. Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat dituliskan adalah “Penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 2), “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan pengaruh penggunaan media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa autistik dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2009: 72), “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

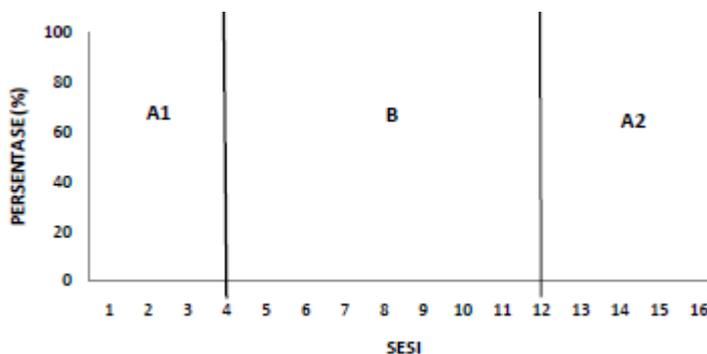
Penelitian eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *single subject research* (SSR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari suatu perlakuan/ intervensi yang diberikan kepada individu secara berulang dalam waktu tertentu.

Seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, *et al.* (2006: 41) bahwa “Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu”.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* (SSR) merupakan pendekatan eksperimen yang digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang setelah dilakukan perlakuan/ intervensi secara berulang-ulang. Penelitian dengan subjek tunggal lebih terfokus pada individu sebagai sampel dalam penelitian. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain reversal dengan bentuk A-B-A. Sunanto, *et al.* (2006: 44) mengemukakan bahwa “Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibanding dengan desain

A-B”. Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan juga *baseline-2* (A-2). Desain A-B-A dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 3.1
Desain A-B-A

Dalam penelitian ini *baseline-1* (A-1) adalah kondisi awal anak dalam kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan/ intervensi. Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa “*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Intervensi (B) adalah suatu kondisi pemberian perlakuan terhadap subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan adalah berupa penggunaan media pembelajaran *flash card* dengan cara melatih anak untuk melakukan kegiatan membaca permulaan secara bertahap. Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa “Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut”. Intervensi ini dilakukan selama delapan sesi.

Baseline-2 (A2) merupakan pengamatan kembali terhadap pengulangan *baseline-1* (A-1) yaitu mengenai kemampuan membaca permulaan, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SKh Negeri 02 Lebak yang beralamatkan di Jl. Siliwangi-Cileweung Pasir Ona Rangkasbitung, Lebak Banten

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan November 2018. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

Kegiatan	Jadwal Penelitian					
	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
a. Mengajukan proposal penelitian dan dilanjutkan dengan seminar proposal						
b. Mempresentasikan proposal dalam Seminar Usulan Penelitian						
c. Mengajukan izin penelitian						
d. Pembuatan instrumen						
e. Pelaksanaan penelitian						
f. Melakukan pengolahan data						
g. Membuat hasil laporan penelitian						
h. Mengajukan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan sidang skripsi						

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak. Adapun data diri subjek adalah sebagai berikut:

Nama : MAH
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 3 Maret 2007
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Dewi Sartika No. 33 Rt/Rw. 02/09
Rangkasbitung

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Menurut Sugiyono (2009: 38), “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

a. Variabel Bebas

Sugiyono (2009: 39) menyebutkan bahwa “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini variabel bebas yang dapat diketahui adalah penggunaan media pembelajaran *flash card*.

b. Variabel Terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2009: 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan membaca permulaan.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan siswa dalam mengenal lambang tulisan, berbagai rangkaian huruf, suku kata dalam suatu kata atau kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara jelas dan lancar. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca awal agar siswa dapat melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi suatu bunyi-bunyi yang memiliki makna untuk dapat dibaca oleh siswa secara berlanjut pada membaca lanjutan. Berkaitan dengan hal di atas, membaca permulaan pada penelitian ini difokuskan pada membaca huruf vokal dan membaca suku kata.

b. Media *Flash card*

Media *flash card* adalah sebuah media pembelajaran visual yang dibuat dengan ukuran tertentu dalam bentuk kartu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya yang biasa berisi gambar dan dilengkapi dengan kata-kata atau kalimat. Pada penelitian ini *flash card* yang digunakan berupa kartu huruf vokal, kata dan gambar yang dibuat dari kertas duplek yang dapat dimasukkan kedalam kotak kecil yang terdapat pada papan media yang terbuat dari karton *bold* dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

c. Autistik

Dalam badan pengembangan dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan, kata autistik merupakan turunan dari kata autisme yang merupakan suatu kata yang merujuk pada kondisi atau hambatan yang dialami. Autistik merupakan kata yang mengacu pada diri seseorang dan sifat yang bertalian dengan autisme.

Kemampuan membaca permulaan anak autistik diambil menjadi sebuah masalah yang akan diteliti dikarenakan pentingnya membaca bagi setiap manusia untuk dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik, dalam

penelitian ini peneliti menggunakan media pembelajaran *flash card* yang dibuat dengan bahan dasar kertas duplek pada pencetakan *flash card* dan karton *bold* sebagai papan media untuk menaruh *flash card*. Penelitian ini bertujuan agar anak mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan sehingga anak dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dari bacaan yang dibaca. Target behavior pada penelitian ini adalah anak dapat membaca huruf vokal, suku kata dan kata.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam penggunaan media pembelajaran *flash card*:

- a. Menentukan anak autistik yang akan menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kemampuan awal membaca anak yang masih kurang.
- b. Pembuatan program (skenario) penggunaan media.
Skenario yang dibuat menyerupai rencana program pembelajaran. Tujuan pembuatan skenario dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penggunaan media yang akan diterapkan.
- c. Pelaksanaan program intervensi.
Pelaksanaan program intervensi penggunaan media pembelajaran *flash card* ini dilakukan pada saat jam pelajaran akademik. Pada posisi ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas dan meminta izin untuk mengganti peran guru kelas dalam proses pembelajaran akademik.
- d. Evaluasi pelaksanaan intervensi.
Penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam proses intervensi mengacu pada skenario yang telah dibuat. Penggunaan media dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen mengenai kemampuan membaca permulaan dengan sistem pencatatan persentase dan kriteria penilaian yang telah dibuat.

3. Skenario Penelitian

a. Gambaran Umum Pelaksanaan Intervensi

Intervensi yang dilakukan berupa penggunaan media pembelajaran *flash card* dengan cara menyebutkan kartu baca dan gambar yang terdapat pada media dan meletakkan objek tersebut ke dalam kotak yang tepat pada papan media. Penggunaan media ini melibatkan seorang anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak sebagai subjek penelitian yang didampingi oleh peneliti untuk membimbing penggunaan media pembelajaran *flash card*. Penggunaan media pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan secara individual dan difokuskan kepada peningkatan kemampuan membaca huruf vokal dan suku kata dengan tujuan agar anak memiliki keterampilan dalam membaca permulaan.

b. Tahapan Pelaksanaan Intervensi

- 1) Subjek terlebih dahulu diberikan pengarahan oleh peneliti mengenai teknis penggunaan media yang akan digunakan. Penggunaan media terlebih dahulu disimulasikan oleh peneliti untuk memperjelas penggunaan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi.
- 2) Terdapat dua indikator dalam penggunaan media pembelajaran ini. Indikator tersebut adalah:
 - a) Membaca huruf vokal
 - b) Membaca suku kata

Pada indikator (a) dan (b), subjek dikatakan mampu membaca jika subjek mampu menyuarakan bacaan yang dimaksud oleh peneliti dalam objek yang ditunjukkan kepada subjek.

Adapun tahapan penggunaan media pada kedua indikator ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek bersama peneliti berkumpul di dalam ruang kelas untuk melaksanakan penggunaan media pembelajaran *flash card*.

- b) Peneliti mengenalkan *flash card* yang akan digunakan untuk belajar membaca kepada subjek.
- c) Peneliti membimbing subjek dengan memberi simulasi mengenai penggunaan media pembelajaran *flash card*.
- d) Peneliti menunjukkan *flash card mengenai* huruf vokal dan suku kata kepada subjek kemudian meminta subjek untuk menyebutkan apa yang ditunjukkan oleh peneliti.
- e) Subjek menyebutkan objek yang ditunjukkan oleh peneliti.
- f) Subjek mengambil objek dan meletakkan ke dalam kotak yang terdapat pada papan media dengan sesuai.
- g) Adanya gambar dalam media *flash card* digunakan untuk menstimulus anak untuk dapat

F. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap observasi untuk melihat kemampuan dasar membaca permulaan pada anak autistik, menentukan anak autistik untuk menjadi subjek dalam penelitian dan pengujian *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* pada penelitian yang akan dilakukan.

1. Tahap Pertama (Observasi)

Pada tahap pertama, peneliti mula-mula akan melakukan observasi terlebih dahulu terhadap subjek untuk mendapatkan informasi yang jelas. Menurut Sugiyono (2009: 145), Observasi digunakan bila penelitian dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2009: 245) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi dengan jenis *participant observation*. Jenis observasi ini dilakukan karena dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek

yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak sebagai subjek dan menentukan anak untuk menjadi subjek penelitian sehingga dapat diketahui bagaimana penggunaan media yang tepat untuk dapat membantu proses peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek. Penggunaan media yang tepat diharapkan dapat membantu subjek dalam perkembangan kemampuan membaca permulaannya.

2. Tahap Kedua (Eksperimen dengan *Single Subject Research*)

Pada tahapan ini, peneliti akan mengamati kemampuan membaca permulaan subjek sebelum, pada saat, dan setelah diberikannya intervensi yang kemudian setiap kemampuan anak akan dicatat dan diberi skor pada instrumen yang telah dibuat. Dalam setiap fase pengumpulan data dilakukan dengan memberikan penilaian berupa skor pada setiap keterampilan membaca permulaan yang menjadi target penelitian.

G. Teknik Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang teratur untuk mendapatkan data yang relevan dengan data yang diteliti (Sugiyono, 2009: 137). Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpul data, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan reliabel.

Menurut Arikunto (2014: 266-274), teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah:

- a. Tes
- b. Kuesioner atau angket
- c. Wawancara
- d. Observasi
- e. Dokumentasi

Selain itu, Tawney & Gast (Sunanto, *et al.* 2006: 19-20) menyebutkan bahwa secara garis besar ada tiga macam prosedur pencatatan data yang digunakan pada penelitian modifikasi perilaku, pencatatan tersebut adalah:

- a. Pencatatan data secara otomatis
- b. Pencatatan data dengan produk permanen
- c. Pencatatan data dengan observasi langsung.

Berdasarkan pendapat di atas, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini adalah observasi, pencatatan produk permanen, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Menurut Sugiyono (2009: 145), observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan melibatkan peneliti pada kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Observasi partisipan pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam kemampuan membaca permulaannya sehingga peneliti dapat membuat instrumen dan memberikan perlakuan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

b. Pencatatan produk permanen

Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan terhadap variabel atau target behavior yang dihasilkan oleh subjek dimana datanya secara langsung berada pada dokumen tertentu (Sunanto, *et al.* 2006:19). Alat pengumpulan data yang digunakan berbentuk tes. Tes merupakan serentetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2014: 193). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar (*achievement test*). Arikunto (2014: 194) menyatakan bahwa “Tes hasil belajar/ *achievement test* adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. menilai

hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu”.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal tertentu atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah (Arikunto, 2014: 274). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai pengumpulan data yang berupa foto dan video selama proses penelitian berlangsung.

2. Instrumen Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah melakukan pengukuran, maka dari itu suatu penelitian harus memiliki alat ukur yang baik. Menurut Sugiyono (2009: 102), “Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian, jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes kinerja dan pedoman observasi yang sesuai dengan target *behavior* yang ingin dicapai. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kemampuan anak dalam kemampuan membaca permulaannya.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi dari guru kelas, selanjutnya peneliti melakukan studi

pendahuluan yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan agar dapat diketahui kondisi anak.

b. Membuat Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini adalah sebagai dasar pengembangan instrumen yang disesuaikan dengan kemampuan awal anak. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Butir Soal
Kemampuan membaca permulaan	Pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi	Mengucapkan huruf vokal	1. Mampu membaca huruf "A" 2. Mampu membaca huruf "I" 3. Mampu membaca huruf "U" 4. Mampu membaca huruf "E" 5. Mampu membaca huruf "O"	1,2,3,4,5	5
		Membaca suku kata	6. Mampu membaca	6,7,8,9,10,11	6

			<p>suku kata “ba”</p> <p>7. Mampu membaca suku kata “tu”</p> <p>8. Mampu membaca suku kata “te”</p> <p>9. Mampu membaca suku kata “bu”</p> <p>10. Mampu membaca suku kata “to”</p> <p>11. Mampu membaca suku kata “pi”</p>		
Jumlah					11

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal
Kemampuan membaca permulaan	Pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi	Mengucapkan huruf vokal	1,2,3,4,5	5
		Membaca suku kata	6,7,8,9,10,11	6
Jumlah				11

c. Membuat Kriteria Penilaian

Setelah instrumen penelitian dibuat maka selanjutnya peneliti menetapkan kriteria penilaian. Kriteria penilaian digunakan untuk mendapatkan skor pada tahap *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan tahap *baseline-2* (A-2). Penilaian butir soal dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika anak tidak mampu mengerjakan tes sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan maka skornya adalah “1”
- 2) Jika anak kurang mampu mengerjakan tes sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan maka skornya adalah “2”
- 3) Jika anak mampu mengerjakan tes dengan diberi bantuan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan maka skornya adalah “3”
- 4) Jika anak mampu mengerjakan tes tanpa diberi bantuan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan maka skornya adalah “4”

d. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini menjadi pedoman bagi peneliti ketika berada dilapangan. Penyusunan instrumen ini disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah dibuat pada tahap sebelumnya yaitu berdasarkan pada kemampuan awal anak. Adapun instrumen tes yang diberikan adalah berbentuk kinerja (perbuatan) dan observasi yang dilakukan berbentuk pengamatan dan pencatatan. Tes ini berfungsi untuk mengukur kemampuan membaca permulaan dan observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan anak. Dalam tes ini subjek diberikan beberapa instruksi untuk dapat menjawab apa yang diujikan oleh peneliti.

e. Format Pencatatan

Menyiapkan format pencatatan yang akan digunakan sebagai pedoman untuk menilai kemampuan membaca permulaan

f. Membuat Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) dibuat sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Program Pembelajaran Individual (PPI)

yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan anak yang didalamnya memuat seluruh kegiatan pembelajaran yang akan diberikan.

3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data dapat dikatakan valid apabila data tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Sugiyono (2009: 125-129) menjelaskan ada tiga jenis validitas yang sering dipakai dalam penelitian seperti:

1. Validitas Konstruksi (*Construct Validity*). Instrumen yang digunakan dikonstruksi dengan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu kemudian para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun.
2. Validitas isi (*Content Validity*) yaitu membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.
3. Validitas eksternal yaitu dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen untuk mengukur fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui hasil analisis rasional oleh panel yang berkompeten (*expert judgment*). Menurut Sugiyono (2009:125), “Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan”. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menggunakan validasi isi karena teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berbentuk tes. Penyusunan instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan soal yang akan dibuat dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Reliabilitas merujuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai akurasi pengukuran dan hasilnya. Menurut Sugiyono (2009: 130), pengujian

reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara eksternal dan secara internal. Pengujian secara eksternal dilakukan dengan tiga cara yaitu *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Adapun pengujian secara internal, dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara eksternal dengan cara *test-retest (stability)*. Sugiyono (130: 2009) menyebutkan bahwa *test-retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Jadi, instrumen dan respondennya sama tetapi waktunya yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

4. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual yaitu analisis yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik. Analisis inspeksi visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

a. Analisis Dalam Kondisi

Menurut Sunanto, *et al.* (2006: 107), komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu:

- 1) Panjang kondisi.
- 2) Estimasi kecenderungan arah.
- 3) Kecenderungan stabilitas.
- 4) Jejak data
- 5) Level stabilitas dan rentang.
- 6) Level perubahan

Adapun langkah-langkah menentukan enam komponen analisis visual dalam kondisi berdasarkan data penelitian ini adalah:

- 1) Menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi dalam setiap kondisi atau tahapan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

desain penelitian A-B-A dengan panjang kondisi pada *baseline* (A1) adalah empat sesi, intervensi (B) adalah delapan sesi dan *baseline* (A2) adalah empat sesi, maka dapat ditulis:

Tabel 3.4
Panjang Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4

- 2) Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah tangan (*split middle*) pada grafik, lalu menentukan garis kecenderungan pada tabel yang menggambarkan arah mendatar, menaik atau menurun pada setiap tahapan masing-masing kondisi yang diukur.

Tabel 3.5
Garis Kecenderungan

Mendatar	Menaik	Menurun
		

- 3) Menentukan kecenderungan stabilitas pada tahapan A1, B, dan A2 terhadap masing-masing kondisi yang diukur. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika sebesar 85% -90% atau lebih, sedangkan jika dibawah itu disebut variabel/ tidak stabil (Sunanto, *et al.* 2006:113). Persentase stabilitas pada tiap tahapan diketahui dengan terlebih dahulu menentukan kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15% melalui perhitungan untuk setiap tahapan seperti dibawah ini:
- Rentang stabilitas = data tertinggi \times 15%.
 - Mean level = total jumlah data \div banyaknya data.
 - Batas atas = mean + setengah rentang stabilitas.

- d) Batas bawah = mean – setengah rentang stabilitas.
 - e) Persentase stabilitas = banyaknya data dalam rentang ÷ banyaknya data.
- 4) Menentukan kecenderungan jejak pada tahapan A1, B, dan A2. Hal ini sama dengan cara menunjukkan kecenderungan arah.
 - 5) Menentukan level stabilitas dan rentang dengan menuliskan hasil data stabil atau variabel dan rentang data dari data terkecil hingga data terbesar pada setiap tahapan.
 - 6) Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahapan. Lalu menentukan arahnya menaik atau menurun dengan memberi tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk dan (=) jika tidak ada perubahan.

Setelah mengetahui hasil dari penghitungan enam komponen yang dianalisis maka dapat dibuat tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

b. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi yaitu suatu perubahan data antar satu kondisi dengan kondisi yang lain, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen dalam analisis antar kondisi meliputi:

1) Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis yang dilakukan ditekankan pada pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah mendatar ke mendatar, mendatar ke menaik,

mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menaik ke mendatar, menaik ke menurun, menurun ke menaik, menurun ke mendatar, dan menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas Dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

4) Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar perubahan data. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

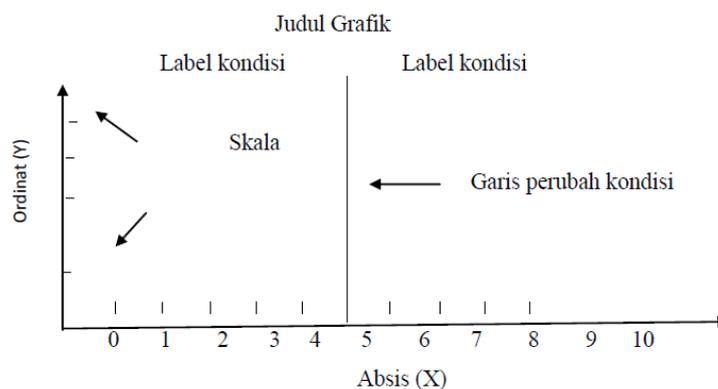
5) Data Overlap

Data overlap berarti data yang tumpang tindih yang terjadi karena adanya kesamaan data pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.

Sunanto, *et al.* (2006: 36) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

- Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran misalnya (persen, frekuensi, dan durasi).
- Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
- Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.



Grafik 3.2

Komponen-Komponen Grafik

Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan jenis persentase. Menurut sunanto, *et al.* (2006: 16), “Persen atau persentase merupakan suatu pengukuran variabel terikat yang sering digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial”. Pada hal ini peneliti melakukan pencatatan dengan cara mengamati proses membaca

permulaan anak dan mencatat hasil pengamatan yang telah diamati yang kemudian akan dihitung dalam bentuk persentase (%). Persentase (%) dihitung dengan cara skor perolehan dibagi dengan skor maksimal lalu dikalikan seratus. Untuk menghitung persentase kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini adalah dengan cara berikut:

$$\Sigma = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung persentase kemampuan membaca permulaan yang dilakukan sebagai pengukuran fase *baseline-1* dari subjek setiap sesinya.
- b. Menghitung persentase kemampuan membaca permulaan yang dilakukan sebagai pengukuran fase intervensi dari subjek setiap sesinya.
- c. Menghitung persentase kemampuan membaca permulaan yang dilakukan sebagai pengukuran fase *baseline-2* dari subjek setiap sesinya.
- d. Membandingkan persentase kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline* dan intervensi dari subjek pada setiap sesinya.

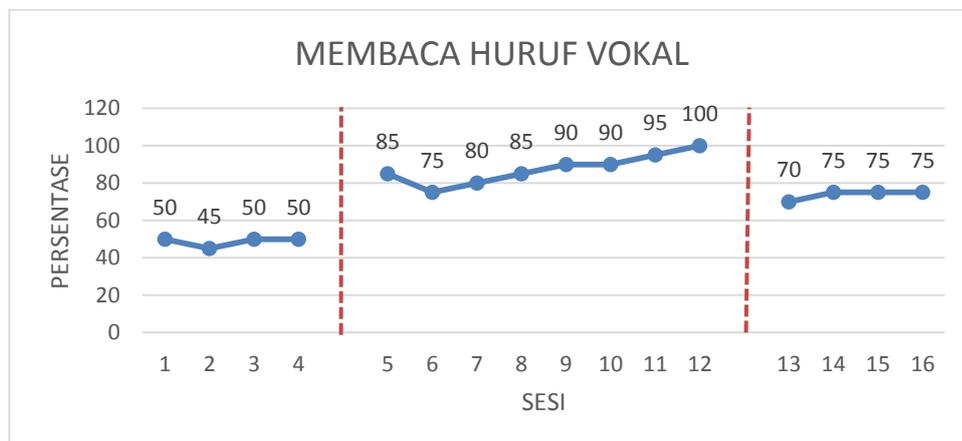
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan rancangan penelitian eksperimen subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR) yang akan memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari penggunaan media pembelajaran *flash card* pada kemampuan membaca permulaan anak autistik. Data yang telah diperoleh dan terkumpul akan dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Menurut Sunanto, *et al.* (2006: 96) “Pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif”. Target *behavior* pada penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan. Subjek pada penelitian ini adalah satu anak autistik yang duduk di bangku kelas V SDLB SKh Negeri 02 Lebak.

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu kemampuan membaca permulaan. Data dari masing-masing indikator pada target *behavior* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Target *Behavior* 1 (Membaca Huruf Vokal)



Grafik 4.1
Kemampuan Membaca Huruf Vokal
Pada *Baseline* 1, Intervensi, dan *Baseline* 2

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan (Sunanto, *et al.* 2006: 96). Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu analisis dalam kondisi, dan analisis antar kondisi.

a. Analisis Dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi (Sunanto, *et al.* 2006: 99). Karena penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka analisis inipun terdiri dari tiga kondisi. Menurut Sunanto, *et al.* (2006: 107), komponen analisis visual dalam kondisi terdiri dari:

- 1) Panjang kondisi
- 2) Kecenderungan arah
- 3) Tingkat stabilitas dan rentang
- 4) Kecenderungan stabilitas
- 5) Tingkat perubahan
- 6) Jejak data

Berikut adalah hasil analisis dari masing-masing komponen di atas:

Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pada setiap fase yang digunakan peneliti pada penelitian ini. Sesi pada penelitian ini menunjukkan hari yang digunakan untuk meneliti target *behavior*. Pada target *behavior* 1 panjang kondisi yang digunakan pada A1 (*Baseline-1*) adalah 4 sesi, B (Intervensi) adalah 8 sesi, dan A2 (*Baseline-2*) adalah 4 sesi.

Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan pada setiap data dari sesi ke sesi, ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat mendatar dan menurun (Sunanto, *et al.* 2006: 98). Kecenderungan arah pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Menurut Sunanto (2006: 98) metode belah tengah adalah “menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya”.

Kecenderungan arah untuk target *behavior* 1 pada fase A (*Baseline-1*) menunjukkan arah yang stabil dengan digambarkannya garis lurus mendatar (—) yang melintasi data pertama sampai dengan keempat dalam fase A1. Kecenderungan arah yang mendatar disebabkan oleh cenderung samanya data persentase yang diperoleh pada setiap sesi dalam fase A1. Pada fase A1 ini data yang diperoleh didapat dari kondisi yang alamiah tanpa adanya perlakuan (intervensi).

Sedangkan pada fase B (Intervensi) menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dengan digambarkannya garis lurus meningkat (/). Kecenderungan arah yang meningkat ini dilihat banyaknya data yang diperoleh dari setiap sesi sehingga dapat ditarik garis yang melintas dari data pertama sampai dengan kedelapan. Pada fase ini subjek sudah mulai diberi intervensi yaitu berupa penerapan oleh peneliti melalui penggunaan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Dalam hal ini yang menjadi target *behavior* adalah kemampuan membaca huruf vokal.

Pada fase A2 (*Baseline-2*) kecenderungan arah menunjukkan pada arah yang meningkat dengan digambarkannya garis lurus meningkat (/). Kecenderungan arah yang meningkat ini dilihat banyaknya data yang diperoleh dari setiap sesi sehingga dapat ditarik garis yang melintas dari data pertama sampai dengan keempat. Pada fase A2 ini data diperoleh dengan kondisi yang alamiah tanpa adanya perlakuan (intervensi) dan fase A2 ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari intervensi yang diberikan pada fase intervensi (B).

Tingkat Stabilitas dan Rentang

“Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu” (Sunanto, *et al.* 2006: 97). Untuk sampai pada perhitungan akhir tingkat stabilitas, digunakan beberapa cara terlebih dahulu seperti menghitung rentang stabilitas, menghitung mean, menentukan batas atas, menentukan batas bawah, dan menghitung persentase data point atau persentase stabilitas. “Persentase stabilitas

sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil” (Sunanto, *et al.* 2006: 113).

a) Menghitung rentang stabilitas (skor tertinggi $\times 0,15$)

No	Target Behavior	Rentang Stabilitas		
		A1	B	A2
1	Membaca huruf vokal	7,5 (50 \times 0,15)	15 (100 \times 0,15)	11,25 (75 \times 0,15)

b) Menghitung mean level (jumlah nilai setiap sesi pada setiap fase \div banyaknya sesi pada fase tersebut)

No	Target Behavior	Mean Level		
		A1	B	A2
1	Membaca huruf vokal	48,75 (194 \div 4)	87,5 (700 \div 8)	73,75 (295 \div 4)

c) Menghitung batas atas (mean level + setengah dari rentang stabilitas)

No	Target Behavior	Batas Atas		
		A1	B	A2
1	Membaca huruf vokal	5,25 (48,75 + 3,75)	95 (87,5 + 7,5)	79,375 (73,75 + 5,625)

d) Menentukan batas bawah (mean level - setengah dari rentang stabilitas)

No	Target Behavior	Rentang Stabilitas		
		A1	B	A2
1	Membaca huruf vokal	45 (48,75 - 3,75)	80 (87,5 - 7,5)	68,125 (73,75 - 5,625)

e) Menghitung persentase stabilitas (banyaknya data point yang ada dalam rentang ÷ banyaknya data)

No	Target Behavior	Rentang Stabilitas		
		A1	B	A2
1	Membaca huruf	100%	75%	100%
	vokal	(4÷4)	(6÷8)	(4÷4)

Berdasarkan perhitungan pada fase *baseline-1* (A1), persentase stabilitas untuk target *behavior* membaca huruf vokal adalah 100% sehingga pada fase ini dikatakan stabil dengan rentang 0 (nol). Untuk fase intervensi (B), persentase stabilitas menunjukkan angka 75% sehingga dikatakan tidak stabil (variabel) dengan rentang 15. Sedangkan untuk fase *baseline-2* (A2) persentase stabilitas menunjukkan angka 100% sehingga dikatakan stabil dengan rentang 5.

Tingkat Perubahan

Sunanto, *et al.* (2006: 97) menyebutkan bahwa tingkat perubahan menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Tingkat perubahan data diperoleh dengan cara menentukan berapa besar skor point data pertama dan terakhir dalam suatu kondisi kemudian data yang besar dikurangi dengan data yang kecil, setelah itu dapat tentukan selisih dari data tersebut menunjuk pada arah membaik atau memburuk (Sunanto, *et al.* 2006: 97-98). Data yang diperoleh dari hasil perhitungan pada setiap fase menunjukkan bahwa pada fase A-1 (*baseline-1*) menunjukkan tidak adanya perubahan data dengan rentang 0 (nol). Pada fase B (intervensi) menunjukkan adanya peningkatan data walaupun tidak signifikan dengan rentang 15. Begitu pula pada fase A-2 (*baseline-2*) menunjukkan adanya peningkatan data dengan rentang 5. Kestabilan data pada fase A-1 dikarenakan anak masih berada pada kondisi alami dan belum mendapatkan intervensi. Pada fase B diketahui adanya peningkatan data yang diakibatkan oleh adanya intervensi pada subjek mengenai target

behavior. Sedangkan peningkatan data pada fase A2 (*baseline-2*) menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Jejak Data

Jejak Data merupakan perubahan dari suatu data ke data yang lain dalam suatu kondisi. Penelusuran jejak data dapat membuat kesimpulan data tersebut mendatar, menaik atau menurun. Dari hasil penelusuran untuk target *behavior* membaca huruf vokal pada fase A-1 (*baseline-1*) menunjukkan data yang mendatar. Hal ini dikarenakan perolehan data dari sesi satu sampai sesi empat cenderung sama dan kondisi terjadi secara alamiah, belum adanya pemberian perlakuan (intervensi). Pada fase B (*baseline*) menunjukkan data meningkat walaupun pada fase ini terdapat peningkatan yang tidak signifikan dengan adanya penurunan dan diperolehnya data yang sama pada setiap sesinya. Hal ini dikarenakan adanya pemberian intervensi kepada subjek dengan penggunaan media pembelajaran *flash card*. Pada fase A-2 (*baseline-2*) menunjukkan data meningkat. Peningkatan data pada fase A2 (*baseline-2*) menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

b. Analisis Antar Kondisi

Komponen-komponen untuk menganalisis antar kondisi pada penelitian ini terdiri dari:

Variabel yang Diubah

Dalam penelitian ini terdapat tiga sasaran perilaku yang difokuskan kepada membaca huruf vokal, membaca suku kata dan membaca kata. Intervensi yang diterapkan untuk ketiga sasaran perilaku tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran *flash card* sehingga diharapkan kemampuan membaca permulaan anak autistik dapat meningkat.

Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Menurut Sunanto, *et al.* (2006: 97) bahwa “dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target

behavior) yang disebabkan oleh intervensi.” Secara garis besar hasil analisis untuk target *behavior* kemampuan membaca suku kata pada kondisi B (intervensi) ke A1 (*baseline-1*) menunjukkan kecenderungan arah yang menaik ke mendatar, hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki pengaruh bagi kondisi subjek yang awalnya pada fase A1 menunjukkan data yang mendatar dan pada fase B menunjukkan data yang meningkat.

Pada fase A2 (*baseline-2*) ke B (intervensi) tingkat kecenderungan arah menunjukkan menaik ke menaik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh bagi subjek, terbukti setelah pemberian intervensi kondisi subjek meningkat dari sebelum diberikannya intervensi pada fase A1.

Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan stabilitas dan efeknya menganalisis mengenai kestabilan data yang diperoleh dan efeknya terhadap pemberian intervensi. Pada fase A1 (*baseline-1*) data menunjukkan arah mendatar dengan tingkat stabilitas data yang stabil, hal ini menandakan bahwa intervensi dapat dilakukan pada subjek. Pada fase B (intervensi) data menaik secara konsisten walau pada sesi kedua menurun dari sesi pertama, sehingga pemberian intervensi dapat dihentikan dan lanjut kepada fase A2 (*baseline-2*) untuk melihat pengaruh dari pemberian intervensi. Selanjutnya pada fase A2 diketahui bahwa persentase data meningkat secara konsisten sehingga penelitian dapat dihentikan karena pengaruh dari intervensi terhadap target *behavior* sudah dapat dilihat secara jelas.

Perubahan Level Data

Pada penelitian ini dapat dianalisis adanya perubahan data antar kondisi. Pada kondisi intervensi ke *baseline 1* terdapat perubahan data yang signifikan, dari level yang rendah ke level yang lebih tinggi dengan peningkatan sebesar 35%. Hal ini menunjukkan adanya efektivitas intervensi meningkatkan perilaku sasaran yaitu membaca huruf vokal. Sedangkan dari fase A2 ke B terdapat perubahan data sebesar 30%, pada

fase A2 data yang diperoleh lebih rendah dari data pada fase intervensi. namun data A2 tetap lebih tinggi dari data pada fase A1 dan dapat disimpulkan bahwa adanya efektivitas intervensi untuk meningkatkan perilaku sasaran membaca huruf vokal.

Persentase Overlap

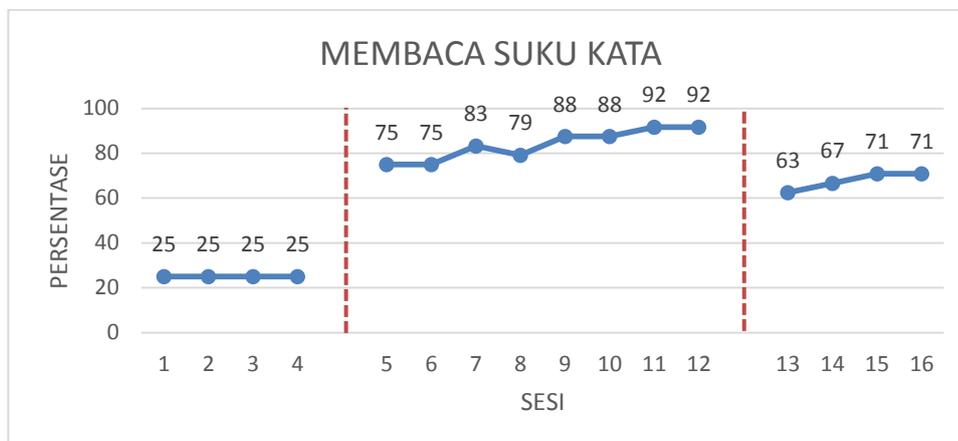
Menganalisis adanya tidaknya data yang overlap (tumpang tindih) penting untuk mengetahui yakin atau tidaknya intervensi berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang diinginkan. “Menentukan data overlap dapat dilakukan dengan cara melihat kembali batas atas dengan batas bawah A1 (*baseline* 1) kemudian menghitung ada berapa point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi A1, setelah itu perolehan data hasil penghitungan dibagi dengan banyaknya data dalam kondisi intervensi yang kemudian dikalikan 100. Sama halnya dengan kondisi A2 pada kondisi intervensi” (Sunanto, *et al.* 2006: 118).

Pada target *behavior* membaca huruf vokal tidak terdapat data overlap pada fase intervensi ke *baseline* 1 (B/A1). Begitu pula pada fase A2/B tidak terdapat data yang overlap (tumpang tindih). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang diinginkan.

Tabel 4.1
Rangkuman Hasil Analisis Data pada Target Behavior 1

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	—————	—————	—————
Tingkat Stabilitas dan Rentang	100% (4÷4)	75% (6÷8)	100% (4÷4)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Tingkat Perubahan	0 50-50 (=)	15 100-85 (+)	5 75-70 (+)
Jejak Data	————— (=)	————— (+)	————— (+)
Analisi Antar Kondisi			
Kondisi	B/A1		A2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	————— (+)	————— (=)	————— (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil		Stabil ke Variabel
Perubahan Level Data	35% (85-50) (+)		30% (100-70) (-)
Persentase Overlap	0 (0÷8×100)		0 (0÷4×100)

2. Target Behavior 2 (Membaca Suku Kata)



Grafik 4.2
Kemampuan Membaca Suku Kata
Pada *Baseline 1*, *Intervensi*, dan *Baseline 2*

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan (Sunanto, *et al.* 2006: 96). Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu analisis dalam kondisi, dan analisis antar kondisi.

a. Analisis Dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi (Sunanto, *et al.* 2006: 99). Karena penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka analisis inipun terdiri dari tiga kondisi. Menurut Sunanto, *et al.* (2006: 107), komponen analisis visual dalam kondisi terdiri dari:

- 1) Panjang kondisi
- 2) Kecenderungan arah
- 3) Tingkat stabilitas dan rentang
- 4) Kecenderungan stabilitas
- 5) Tingkat perubahan
- 6) Jejak data

Berikut adalah hasil analisis dari masing-masing komponen di atas:

Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pada setiap fase yang digunakan peneliti pada penelitian ini. Sesi pada penelitian ini menunjukkan hari yang digunakan untuk meneliti target *behavior*. Pada target *behavior 1*

panjang kondisi yang digunakan pada A1 (*Baseline-1*) adalah 4 sesi, B (Intervensi) adalah 8 sesi, dan A2 (*Baseline-2*) adalah 4 sesi.

Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan pada setiap data dari sesi ke sesi, ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat mendatar dan menurun (Sunanto, *et al.* 2006: 98). Kecenderungan arah pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Menurut Sunanto (2006: 98) metode belah tengah adalah “menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya”.

Kecenderungan arah untuk target *behavior 1* pada fase A (*Baseline-1*) menunjukkan arah yang stabil dengan digambarkannya garis lurus mendatar (—) yang melintasi data pertama sampai dengan keempat dalam fase A1. Kecenderungan arah yang mendatar disebabkan oleh cenderung samanya data persentase yang diperoleh pada setiap sesi dalam fase A1. Pada fase A1 ini data yang diperoleh didapat dari kondisi yang alamiah tanpa adanya perlakuan (intervensi).

Sedangkan pada fase B (Intervensi) menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dengan digambarkannya garis lurus meningkat (↗). Kecenderungan arah yang meningkat ini dilihat banyaknya data yang diperoleh dari setiap sesi sehingga dapat ditarik garis yang melintas dari data pertama sampai dengan kedelapan. Pada fase ini subjek sudah mulai diberi intervensi yaitu berupa penerapan oleh peneliti melalui penggunaan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Dalam hal ini yang menjadi target *behavior* adalah kemampuan membaca suku kata.

Pada fase A2 (*Baseline-2*) kecenderungan arah menunjukkan pada arah yang meningkat dengan digambarkannya garis lurus meningkat (↗). Kecenderungan arah yang meningkat ini dilihat banyaknya data yang diperoleh dari setiap sesi sehingga dapat ditarik garis yang melintas dari data pertama sampai dengan keempat. Pada fase A2 ini data diperoleh dengan

kondisi yang alamiah tanpa adanya perlakuan (intervensi) dan fase A2 ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari intervensi yang diberikan pada fase intervensi (B).

Tingkat Stabilitas dan Rentang

“Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu” (Sunanto, *et al.* 2006: 97). Untuk sampai pada perhitungan akhir tingkat stabilitas, digunakan beberapa cara terlebih dahulu seperti menghitung rentang stabilitas, menghitung mean, menentukan batas atas, menentukan batas bawah, dan menghitung persentase data point atau persentase stabilitas. “Persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil” (Sunanto, *et al.* 2006: 113).

a) Menghitung rentang stabilitas (skor tertinggi \times 0,15)

No	Target Behavior	Rentang Stabilitas		
		A1	B	A2
1	Membaca suku kata	3,75 (25 \times 0,15)	13,8 (92 \times 0,15)	10,65 (71 \times 0,15)

b) Menghitung mean level (jumlah nilai setiap sesi pada setiap fase \div banyaknya sesi pada fase tersebut)

No	Target Behavior	Mean Level		
		A1	B	A2
1	Membaca suku kata	25 (100 \div 4)	84 (672 \div 8)	68 (272 \div 4)

c) Menghitung batas atas (mean level + setengah dari rentang stabilitas)

No	Target Behavior	Batas Atas		
		A1	B	A2
1	Membaca suku kata	26,875 (25+1,875)	90,9 (84+6,9)	73,325 (68+5,325)

d) Menentukan batas bawah (mean level - setengah dari rentang stabilitas)

No	Target Behavior	Rentang Stabilitas		
		A1	B	A2
1	Membaca suku kata	23,125 (25-1,875)	77,1 (84-6,9)	62,675 (68-5,325)

e) Menghitung persentase stabilitas (banyaknya data point yang ada dalam rentang ÷ banyaknya data)

No	Target Behavior	Rentang Stabilitas		
		A1	B	A2
1	Membaca suku kata	100% (4÷4)	50% (4÷8)	100% (4÷4)

Berdasarkan perhitungan pada fase *baseline-1* (A1), persentase stabilitas untuk target *behavior* membaca suku kata adalah 100% sehingga pada fase ini dikatakan stabil dengan rentang 0 (nol). Untuk fase intervensi (B), persentase stabilitas menunjukkan angka 50% sehingga dikatakan tidak stabil (variabel) dengan rentang 17. Sedangkan untuk fase *baseline-2* (A2) persentase stabilitas menunjukkan angka 100% sehingga dikatakan stabil dengan rentang 8.

Tingkat Perubahan

Sunanto, *et al.* (2006: 97) menyebutkan bahwa tingkat perubahan menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Tingkat perubahan data diperoleh dengan cara menentukan berapa besar skor point data pertama dan terakhir dalam suatu kondisi kemudian data yang besar dikurangi dengan data yang kecil, setelah itu dapat tentukan selisih dari data tersebut menunjuk pada arah membaik atau memburuk (Sunanto, *et al.* 2006: 97-98). Data yang diperoleh dari hasil perhitungan pada setiap fase menunjukkan bahwa pada fase A-1 (*baseline-1*) menunjukkan tidak adanya perubahan data dengan rentang 0 (nol). Pada

fase B (intervensi) menunjukkan adanya peningkatan data walaupun tidak signifikan dengan rentang 17. Begitu pula pada fase A-2 (*baseline-2*) menunjukkan adanya peningkatan data dengan rentang 8. Kestabilan data pada fase A-1 dikarenakan anak masih berada pada kondisi alami dan belum mendapatkan intervensi. Pada fase B diketahui adanya peningkatan data yang diakibatkan oleh adanya intervensi pada subjek mengenai target *behavior*. Sedangkan peningkatan data pada fase A2 (*baseline-2*) menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Jejak Data

Jejak Data merupakan perubahan dari suatu data ke data yang lain dalam suatu kondisi. Penelusuran jejak data dapat membuat kesimpulan data tersebut mendatar, menaik atau menurun. Dari hasil penelusuran untuk target *behavior* membaca suku kata pada fase A-1 (*baseline-1*) menunjukkan data yang mendatar. Hal ini dikarenakan perolehan data dari sesi satu sampai sesi empat cenderung sama dan kondisi terjadi secara alamiah, belum adanya pemberian perlakuan (intervensi). Pada fase B (*baseline*) menunjukkan data meningkat walaupun pada fase ini terdapat peningkatan yang tidak signifikan dengan adanya penurunan dan diperolehnya data yang sama pada setiap sesinya. Hal ini dikarenakan adanya pemberian intervensi kepada subjek dengan penggunaan media pembelajaran *flash card*. Pada fase A-2 (*baseline-2*) menunjukkan data meningkat. Peningkatan data pada fase A2 (*baseline-2*) menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

b. Analisis Antar Kondisi

Komponen-komponen untuk menganalisis antar kondisi pada penelitian ini terdiri dari:

Variabel yang Diubah

Dalam penelitian ini terdapat tiga sasaran perilaku yang difokuskan kepada membaca huruf vokal dan membaca suku kata. Intervensi yang diterapkan untuk ketiga sasaran perilaku tersebut adalah dengan

menggunakan media pembelajaran *flash card* sehingga diharapkan kemampuan membaca permulaan anak autistik dapat meningkat.

Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Menurut Sunanto, *et al.* (2006: 97) bahwa “dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi.” Secara garis besar hasil analisis untuk target *behavior* kemampuan membaca suku kata pada kondisi B (intervensi) ke A1 (*baseline-1*) menunjukkan kecenderungan arah yang menaik ke mendatar, hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki pengaruh bagi kondisi subjek yang awalnya pada fase A1 menunjukkan data yang mendatar dan pada fase B menunjukkan data yang meningkat.

Pada fase A2 (*baseline-2*) ke B (intervensi) tingkat kecenderungan arah menunjukkan menaik ke menaik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh bagi subjek, terbukti setelah pemberian intervensi kondisi subjek meningkat dari sebelum diberikannya intervensi pada fase A1.

Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan stabilitas dan efeknya menganalisis mengenai kestabilan data yang diperoleh dan efeknya terhadap pemberian intervensi. Pada fase A1 (*baseline-1*) data menunjukkan arah mendatar dengan tingkat stabilitas data yang stabil, hal ini menandakan bahwa intervensi dapat dilakukan pada subjek. Pada fase B (intervensi) data menaik secara konsisten walau pada sesi keempat menurun dari sesi ketiga, sehingga pemberian intervensi dapat dihentikan dan lanjut kepada fase A2 (*baseline-2*) untuk melihat pengaruh dari pemberian intervensi. Selanjutnya pada fase A2 diketahui bahwa persentase data meningkat secara konsisten sehingga penelitian dapat dihentikan karena pengaruh dari intervensi terhadap target *behavior* sudah dapat dilihat secara jelas.

Perubahan Level Data

Pada penelitian ini dapat dianalisis adanya perubahan data antar kondisi. Pada kondisi intervensi ke *baseline* 1 terdapat perubahan data yang signifikan, dari level yang rendah ke level yang lebih tinggi dengan peningkatan sebesar 50%. Hal ini menunjukkan adanya efektivitas intervensi meningkatkan perilaku sasaran yaitu membaca suku kata. Sedangkan dari fase A2 ke B terdapat perubahan data sebesar 29%, pada fase A2 data yang diperoleh lebih rendah dari data pada fase intervensi. Namun data A2 tetap lebih tinggi dari data pada fase A1 dan dapat disimpulkan bahwa adanya efektivitas intervensi untuk meningkatkan perilaku sasaran membaca suku kata.

Persentase Overlap

Menganalisis adanya tidaknya data yang overlap (tumpang tindih) penting untuk mengetahui yakin atau tidaknya intervensi berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang diinginkan. “Menentukan data overlap dapat dilakukan dengan cara melihat kembali batas atas dengan batas bawah A1 (*baseline* 1) kemudian menghitung ada berapa point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi A1, setelah itu perolehan data hasil penghitungan dibagi dengan banyaknya data dalam kondisi intervensi yang kemudian dikalikan 100. Sama halnya dengan kondisi A2 pada kondisi intervensi” (Sunanto, *et al.* 2006: 118).

Pada target *behavior* membaca suku kata tidak terdapat data overlap pada fase intervensi ke *baseline* 1 (B/A1). Begitu pula pada fase A2/B tidak terdapat data yang overlap (tumpang tindih). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang diinginkan.

Tabel 4.2
Rangkuman Hasil Analisis Data pada Target Behavior 2

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	—————	/	/
Tingkat Stabilitas dan Rentang	100% (4÷4)	50% (4÷8)	100% (4÷4)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Tingkat Perubahan	0 25-25 (=)	17 92-75 (+)	8 71-63 (+)
Jejak Data	————— (=)	/ (+)	/ (+)
Analisi Antar Kondisi			
Kondisi	B/A1		A2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	/ (+)	————— (=)	/ (+) / (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil		Stabil ke Variabel
Perubahan Level Data	50% (75-25) (+)	29% (92-63) (-)	
Persentase Overlap	0 (0÷8×100)	0 (0÷4×100)	

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat anak autistik yang duduk di bangku kelas V SDLB yang belum bisa untuk membaca permulaan, sehingga dalam pembelajaran anak tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini penggunaan media pembelajaran *flash card* dipilih sebagai salah satu media alternatif yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal dan suku kata pada anak autistik. Media yang digunakan dibuat dengan memberikan gambar yang sering dijumpai anak dengan huruf dan suku kata yang berwarna kemudian dikolaborasikan dengan papan penyimpan *flash card* sebagai permainan dari penggunaan media dengan tujuan untuk menarik perhatian anak sehingga dalam penggunaannya anak merasa tertarik dengan media yang digunakan dan anak terbawa pada situasi yang menyenangkan. Dengan demikian penggunaan dari media ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan subjek dalam membaca huruf vokal dan membaca suku kata setelah diberikannya intervensi melalui penggunaan media pembelajaran *flash card*. Pencapaian hasil yang positif untuk subjek terjadi pada kedua target *behavior* yaitu membaca huruf vokal dan membaca suku kata. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata perolehan skor persentase yang meningkat pada fase A2 terhadap fase A1 dengan digambarkannya garis kecenderungan yang meningkat dengan tingkat stabilitas yang stabil. Pencapaian tersebut salah satunya karena penggunaan media yang dilakukan bersifat menyenangkan dan

membuat anak merasa tertarik, sehingga anak pun terlihat menikmati proses pembelajaran tersebut.

Pada target *behavior* 1 (kemampuan membaca huruf vokal) rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline* 1) adalah 48,75%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami anak tanpa adanya suatu pemberian perlakuan. Pada fase B (intervensi) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 87,5%, data yang diperoleh pada fase ini dikarenakan anak sudah mulai diberi intervensi berupa penerapan oleh peneliti melalui penggunaan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf vokalnya. Sedangkan pada fase A2 (*baseline* 2) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 73,75%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami setelah adanya pemberian intervensi untuk melihat pengaruh dari penggunaan media pembelajaran *flash card*. Data yang didapat dari hasil penelitian pada target *behavior* 1 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dari penggunaan media pembelajaran *flash card* terhadap kemampuan membaca huruf vokal anak yang ditandai dengan perubahan data yang lebih besar pada fase A2 terhadap fase A1 yang ditandai dengan garis kecenderungan arah yang meningkat antar kondisi A1 dan A2.

Pada target *behavior* 2 (kemampuan membaca suku kata) rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline* 1) adalah 25%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami anak tanpa adanya suatu pemberian perlakuan. Pada fase B (intervensi) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 84%, data yang diperoleh pada fase ini dikarenakan anak sudah mulai diberi intervensi berupa penerapan oleh peneliti melalui penggunaan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca suku katanya. Sedangkan pada fase A2 (*baseline* 2) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 68%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami setelah adanya pemberian intervensi untuk melihat pengaruh dari penggunaan media pembelajaran *flash card*. Data yang didapat dari hasil penelitian pada target *behavior* 2 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dari penggunaan media pembelajaran *flash card* terhadap kemampuan

membaca suku kata anak yang ditandai dengan perubahan data yang lebih besar pada fase A2 terhadap fase A1 yang ditandai dengan garis kecenderungan arah yang meningkat antar kondisi A1 dan A2.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Irdawati, dkk. dalam jurnal kreatif tadulako dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol” menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran membaca dikatakan berhasil.

Sejalan dengan penelitian oleh Irdawati, dkk, Hastuti (2013) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Flash Card* pada Anak Autis Kelas I di SDLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013” menyebutkan bahwa dari hasil analisa data dan pembahasan dapat diketahui nilai rata-rata membaca permulaan pada kondisi awal adalah 55 dan setelah dilakukannya penelitian adalah 70. Hal ini menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan data yang lebih tinggi dari pada data yang sebelumnya, sehingga hipotesis yang diutarakan dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis.

Dalam media pembelajaran ini telah tersaji skenario yang bisa dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk memimpin penggunaan media bersama dengan subjek, sehingga setiap penggunaan media memiliki alur yang jelas dengan tujuan yang jelas pula. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, selain terdapat keunggulan pada media pembelajaran *flash card* seperti menariknya penggunaan media yang ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek, didapatkan pula beberapa kelemahan dari penggunaan media ini. Kelemahan tersebut diantaranya adalah:

1. Media yang digunakan adalah media yang bersifat visual.
2. Gambar yang digunakan pada media hanya menggambarkan bentuk asli dari benda dan simbol huruf, tidak berwujud secara nyata.

3. Penggunaan media dilakukan dengan interaktif, sehingga mengharuskan peneliti untuk selalu aktif dalam melakukan penggunaan media untuk menarik perhatian dan memfokuskan konsentrasi anak.

Dari beberapa pemaparan di atas diketahui dari penggunaan media pembelajaran *flash card* menunjukkan pada hasil yang positif dengan adanya peningkatan pada kedua target behavior yang dilihat dari meningkatnya skor perolehan rata-rata pada kondisi alamiah setelah pemberian intervensi yang dilakukan kepada subjek terhadap kondisi alamiah sebelum pemberian intervensi yang dilakukan kepada subjek. Hal tersebut menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik. Dengan hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan penggunaan media ini dapat diterapkan pada anak yang belum dapat membaca yang lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan target behavior yang diinginkan. Target behavior yang dimaksud adalah kemampuan membaca huruf vokal dan membaca suku kata. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata perolehan data pada kedua target behavior. Hasil yang didapat dari target *behavior 1* (membaca huruf vokal) pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 48,75%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 87,5%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline 2*) adalah 73,75%. Untuk target *behavior 2* (membaca suku kata) hasil rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 25%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 84%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline 2*) adalah 68%.

Dalam penelitian ini intervensi yang diberikan oleh peneliti melalui media pembelajaran *flash card* adalah bagaimana cara subjek untuk mampu membaca huruf vokal dan membaca suku kata dengan tujuan kemampuan membaca anak dapat meningkat setelah diberikannya intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dengan media ini subjek secara perlahan menunjukkan perubahan kemampuan membaca menjadi lebih baik. Subjek secara perlahan telah mampu untuk membaca huruf dan suku kata yang dimaksud oleh peneliti. Namun diantara kedua target *behavior* tersebut subjek lebih menunjukkan peningkatan pada saat membaca huruf vokal dibanding dengan saat membaca suku kata. Hal tersebut ditunjukkan pada data yang diperoleh dalam grafik pada masing-masing target *behavior*.

Dengan demikian hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini dan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *flash card* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak.

B. Rekomendasi

Atas dasar kesimpulan yang telah dikemukakan di atas yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik, maka penulis memiliki pandangan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* ini dapat dijadikan pilihan oleh guru di sekolah dalam mengajarkan membaca kepada anak autistik. Karena penggunaan media ini bersifat interaktif, menyenangkan dan ekonomis, sehingga dapat dengan mudah dibuat dan dilakukan oleh berbagai pihak selain guru di sekolah.

Hasil penelitian ini berlaku bagi subjek pada saat penelitian berlangsung. Untuk itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada subjek lain yang memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mencoba menerapkan penggunaan media ini terhadap sasaran perilaku yang lain selain meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tentunya dengan media dan kreativitas yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Badan pengembangan dan pembinaan bahasa KEMDIKBUD. (2015). Diakses 10 April 2018. Link: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/autisme-autis-dan-autistik>
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Destiani, L. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan metode VAKT (visual Auditori Kenestetik Taktil) untuk Anak Autis Kelas I di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Dewi, R.P. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media flash card pada Siswa Tunagrahita Kategori ringan kelas I sekolah dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Endah, S. (2013). *Efektifitas Penggunaan Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Semester 2 SLB BCD Autis YPALB Sroyo Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*. Surakarta. UNS
- Fadjartini, S, dkk. (2010). *Pedoman Prantis Penanganan Anak Autis*. Banten: Gong Media Cakrawala
- Hadis, A. (2006) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Handojo. (2003). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hastuti, T.R. (2013). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Anak Autis Kelas I di SDLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*. Surakarta. UNS
- Indrayani, A.O. (2016). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Flash Card Siswa Kelas I SDN Surokarsan 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY

- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Irdawati, dkk. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol*. Palu: Jurnal Kreatif Tudaloko. Vol.5 No.4
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Murdaugh, D.L, et al. (2017). *From Word Reading to Multisentence Comprehension: Improvements in Brain Activity in Children with Autism After Reading Intervention*. Journal of Elsevier. Doi: 10.1016/j.nicl.2017.08.012
- Nally, A et al. (2018). *An analysis of reading abilities in children with autism spectrum disorders*. Journal of Elsevier. Doi: 10.1016/j.rasd.2017.12.002
- Nancy, S.M, et al. (2018). *Social Cognition and Reading Comprehension in Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorders or Typical Development*. Journal of Elsevier. Doi: 10.1016/j.rasd.2018.06.004
- Ngatini. (2011). *Melatih Kemandirian Anak Autis*. Banten: Balai Pelayanan Pendidikan Khusus (BPPK)
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Pamungkassari, W.D. (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 2 Ambalresmi Ambal Kebumen*. Yogyakarta: UNY
- Rahim, F. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sadiman, A.S, dkk. (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanaky, H. AH. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovativ*. Yogyakarta: Kauba Dipantara
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, J et al. (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Sunarni. (2014). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Animasi pada Anak Kelompok B1 Tk KKLKMD Sedyo Rukun, Bambanglipuro Bantul*. Yogyakarta. UNY

- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Dasar 1945: *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Edisi Lengkap Dengan Penjelasannya*. Tanpa tahun. Jakarta: Sandoro Jaya
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Diakses 27 Juli 2018. Link: <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/undang-undang/>
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta